

## BAB V

### SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Wilayah Sampit

##### 1. Letak Geografis

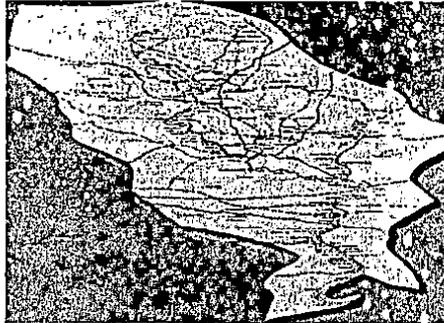
Sampit sebagai Ibukota Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan salah satu kota terpenting di Provinsi Kalimantan Tengah. Di samping karena secara ekonomis merupakan daerah kabupaten yang relatif maju juga karena terletak di posisi yang strategis.

Dilihat dari peta regional Kalimantan Tengah, kota Sampit sebelumnya terletak di tengah-tengah dan ini menyebabkan posisinya sangat strategis. Misalnya, warga dari Buntok mau ke Pulau Jawa, maka akan lebih dekat jika melewati Kota Sampit daripada harus ke Kota Banjarmasin. Begitu pula kalau dari Palangkaraya, Kuala Pembuang, maupun Kasongan. Jadi, posisi strategis tersebut akan meningkatkan keunggulan komparatif pelabuhan laut Sampit yang dimiliki daerah ini, terutama akan menarik perekonomian dari kabupaten yang ada di sekitar wilayah Kotawaringin Timur.

Kota Sampit terletak di tepi Sungai Mentaya. Dalam Bahasa Dayak Ot

Mentaya ini merupakan sungai utama yang dapat dilayari perahu bermotor, walaupun hanya 67 persen yang dapat dilayari. Hingga kini, yang masih menjadi pertanyaan banyak orang adalah asal kata **Sampit** itu sendiri. Menurut beberapa sumber, kata **Sampit** berasal dari bahasa Cina yang berarti "31" (*sam=3, it=1*). Disebut 31, karena pada masa itu yang datang ke daerah ini adalah rombongan 31 orang Cina yang kemudian melakukan kontak dagang serta membuka usaha perkebunan (Masdipura: 2003). Hasil usaha-usaha perdagangan perkebunan ketika itu adalah rotan, karet, dan gambir. Salah satu areal perkebunan karet yang cukup besar saat itu yakni areal di belakang Golden dan Kodim saat ini

Kabupaten Kotawaringin Timur dengan luas seluruhnya 16.496 Km<sup>2</sup>, terdiri dari 13 Kecamatan, 132 Desa dan 12 Kelurahan, dengan batas wilayah terletak pada 112<sup>o</sup> 7' 24" - 113<sup>o</sup> 14' 22" BT dan 1<sup>o</sup> 11' 50"- 3<sup>o</sup> 18' 51" LS. Dengan batas wilayah sebelah Utara, Kabupaten Katingan dan Seruyan, Sebelah Timur Kabupaten Katingan sebelah Selatan Laut Jawa dan Sebelah Barat



*Peta Kabupaten Kota Waringin Timur*

Kabupaten Kotawaringin Timur dialiri oleh satu sungai besar dan lima buah cabang sungai yang selama ini hanya dimanfaatkan sebagai prasarana perhubungan dan sebagian kecil untuk pertanian. Sungai besar yang terdapat di Kotawaringin Timur yang panjang dan dapat dilayari adalah sebagai berikut :

**Tabel.1**

**Nama-Nama Sungai di kabupaten Kota Waringin Timur**

No	Nama Sungai	Panjang (Km)	Dapat dilayari (Km)	Kedalaman rata-rata (m)	Lebar rata-rata (m)
1	Mentaya	400	270	6	400
2	Cempaga	42			
3	Sampit	46			
4	Tualan	48			
5	Kuayan	18			
6	Kalang	21			
7	Seranau	20			

*Sumber : Dinas Perhubungan Kab KOTIM (2006)*

## 2. Keadaan Demografi

Sampai bulan Desember 2005 data penduduk Kabupaten Kotawaringin Timur ± 303.049 jiwa terdiri dari Laki-laki = 156.702 jiwa dan Perempuan = 146.347 jiwa. Adapun jumlah penduduk per Kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur adalah:

**Tabel.2**  
**Jumlah Penduduk Kabupaten Kota Waringin Timur Tahun 2006**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1	Teluk Sampit	6.266
2	Mentaya Hilir Selatan	18.864
3	Mentaya Hilir Utara	11.100
4	Pulau Hanaut	18.388
5	Mentawa Baru Ketapang	63.296
6	Baamang	39.475
7	Seranau	10.858
8	Kota Besi	24.144
9	Cempaga	18.051
10	Cempaga Hulu	14.354
11	Parenggean	25.782

## 2. Keadaan Demografi

Sampai bulan Desember 2005 data penduduk Kabupaten Kotawaringin Timur ± 303.049 jiwa terdiri dari Laki-laki = 156.702 jiwa dan Perempuan = 146.347 jiwa. Adapun jumlah penduduk per Kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur adalah:

**Tabel.2**  
**Jumlah Penduduk Kabupaten Kota Waringin Timur Tahun 2006**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1	Teluk Sampit	6.266
2	Mentaya Hilir Selatan	18.864
3	Mentaya Hilir Utara	11.100
4	Pulau Hanaut	18.388
5	Mentawa Baru Ketapang	63.296
6	Baamang	39.475
7	Seranau	10.858
8	Kota Besi	24.144
9	Cempaga	18.051
10	Cempaga Hulu	14.354
11	Parenggean	25.782

12	Mentaya Hulu	25.683
13	Antang Kalang	26 788
	<b>Jumlah</b>	<b>303.049</b>
<i>Sumber : Setda Kabupaten Kotawaringin Timur (2006)</i>		

Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki tingkat heteogenitas penduduk yang sangat tinggi, hal ini dapat dilihat dari etnis yang mendiami kota waringin Timur, diantaranya :

**a. Etnis Dayak**

Orang Dayak merupakan penduduk lokal terbesar di pulau Kalimantan. Khususnya Kalimantan tengah. Pada dasarnya ada dua versi asal muasal suku dayak, namun kuat mitologi bahwa orang dayak di ciptakan di tanah Kalimantan. Jadi bukan suku pendatang. Orang Dayak dan budayanya, dilihat dari ciri-ciri fisiknya termasuk golongan/ras Malangan Mongoloid dan bermata pencaharian sebagai peladang berpindah, pemburu dan peramu. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan seperti geok, piring-piring, belanga bermotif. Selain itu face-nya juga seperti orang China ( wawancara dengan Murrai, ketua III adat Dayak, Juni 2006). Adapun tentang hunian orang Dayak diungkap pula oleh Murai :

Jumlah suku Dayak banyak sekali, saya tidak tahu persis berapa jumlahnya. Tetapi secara garis besar dapat digambarkan setiap ada sungai dihuni oleh beberapa suku. Rumah yang diungkap juga banyak

sekali, bahkan dalam satu sungai mungkin ada 5 bahasa karena masing-masing suku mempunyai bahasa sendiri. Misalnya saja di Mentaya ini ada bahasa Temuan, Khohin, Keninjal, Sampit, Od Danum dan bahasa Katingan.

Suku bangsa Dayak terbagi dari tujuh suku besar, yaitu : Dayak Kayan, Dayak Punan, Dayak Dayak Iban, Dayak Ot Danum, Dayak Klemantan, dan Dayak Ngaju. Tujuh suku besar tersebut terdiri dari 18 anak suku yang sedatuk terdiri dari 450 suku kekeluargaan yang merupakan suku-suku kecil. Orang Dayak pada prinsipnya tidak mengenal batas wilayah, tetapi pada prinsipnya masing-masing mempunyai persamaan namun memiliki ciri khas satu sama lain. Dengan persamaan itu, maka kata Dayak telah menjadi lebih etnisitas dan identitas berbagai kelompok etnik di Kalimantan ( wawancara dengan Bp. Mustofa, Juni 2007)

Dilihat segi religi dan sistem kepercayaannya berorientasi kepada roh nenek moyang, goa-goa, patung, pohon. Orang biasa menyebutnya dengan animisme. Mereka menyebut agama mereka dengan *Keharingan* . Namun semenjak abad 18 sudah banyak orang Dayak menganut agama Islam, Kristen, dan Katholik.

Pada umumnya orang Dayak bermukim di kawasan muara atau di hulu sungai di daerah pedalaman. Secara tradisional orang Dayak tinggal dalam suatu rumah panjang (*Juma betang*) yang terdiri dari beberapa keluarga inti dan membentuk keluarga luas. Luas huma betang sekitar 200-600 m<sup>2</sup>,

konsep huma betang segala sesuatu hal yang berkaitan dengan masalah-masalah kehidupan sehari-hari dibicarakan secara musyawarah termasuk pengenaan sanksi adat dan masalah kerukunan antar umat beragama. Karakter yang menonjol dari mereka adalah sangat menghargai alam lingkungan mereka (hutan dan lain-lain), yang perlu dijaga agar tetap lestari. Alam bebas dan perawan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang Dayak. Bagi orang Dayak tanah menghubungkan masa lalu, kini dan esok. artinya, tanah dan hutan selalu berpijak pada kehidupannya, semua adat istiadat orang dayak bertalian dengan alam. Alam dan manusia Dayak merupakan kesatuan kosmos yang tidak bisa dipisahkan ( Muhammad Gumarang, 2004 : 84-86).

#### **b. Etnis Madura**

Komunitas Madura merupakan etnis pendatang yang paling banyak mendiami Kotawaringin timur. Menurut sejarah antara etnis Dayak dan Madura telah terjalin hubungan baik sejak lama. Konon menurut cerita dulu zaman kerajaan ada orang dayak yang pergi ke pulau Nepah (Madura) mereka membawa seekor ayam jantan, kemudian ayam jantan ini berkokok. Karena berkokok, hal ini dianggap suatu tantangan oleh orang Madura. Kemudian ayam jantan orang Madura ini diadu dengan ayam jantan orang dayak tersebut. Raja Madura mengatakan apabila ayam dari Madura ini kalah maka ia akan kawinkan anak perempuannya dengan orang Dayak tersebut. Akhirnya ayam jantan dari madura ini kalah. Maka dikawinkalah anak perempuan raja Madura ini dengan

orang Dayak tersebut. Makanya dipulau Nepah banyak juga orang yang memakai anting seperti yang dipakai oleh orang Dayak. Hal ini melambangkan bahwasanya mereka itu bersaudara atau satu keluarga. Makanya semboyan orang Dayak dan Madura itu sama yaitu “*Dari pada malu lebih baik mati*”

( wawancara dengan ustad Munazib, pengasuh pondok Al Aslah, 22 Juni 2007).

Karena kondisi geografis daerah yang tandus dan berbukitan menyebabkan orang Madura memiliki kebiasaan merantau dalam bermukim, masyarakat Madura cenderung tinggal dengan kelompok sesukunya saja, dan walaupun ada permukiman Madura yang bersifat sisipan tetapi mereka tetap tinggal mengelompok ditengah-tengah suku bangsa lain. Kondisi ini sesuai dengan pola permukiman budaya orang Madura yang disebut *Tanean Lanjang* (halaman panjang). Dalam pola ini, hubungan hulunya adalah keluarga luas yang berasal dari anak perempuan yang dikenal sebagai sistem matrilokal (suami tinggal di rumah istri). Pekerjaan sebagian besar orang Madura di Sampit adalah bertani dan sebagian kecil pekerja kasar dan pedagang.

Banyak orang penilaian mengatakan bahwasanya, orang Madura memiliki karakter yang keras dan cenderung kasar serta tidak mengenal kompromi dalam menyelesaikan permasalahan. Barangkali ini disebabkan oleh pengaruh alamnya yang panas (tropis). akan Tetapi dibalik karakter keras dan

antar keluarga, pekerja keras dan ulet dalam bekerja ( wawancara dengan ustad Munazib, pengasuh pondok Al Aslah, 22 Juni 2007).

Mencermati tentang asal-usul orang Madura yang beranak pinak di Sampit dan menetap di sana, dikemukakan dengan bersemangat oleh H. Mustafa, pimpinan pondok Sabilillah sampit :

Budaya Madura berasal dari sebagian Jawa, sebagaimana Joko Tole yang berasal dari Temanggung yang menyebarkan Islam di kepulauan Madura serta dia kemudian menetap di sana. Pusat kerajaan orang Madura ada di Sumenep. Sebagian besar orang madura adalah keturunan Walisongo atau sunan Ampel amupun Sunan Giri. Seperti contohnya adalah KH Abdul Hamid, KH.Abdul Majid. Mereka adalah keturunan sunan Ampel ke 5 yang menyebarkan Islam di P. Madura. Jadi yang namanya suku Madura ini tidak ada (wawancara Juni 2007).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebenarnya orang Madura yang datang dari Jawa mempunyai latar belakang keislaman yang tinggi jika dilihat dari darah keturunannya. Mengenai budaya karapan sapi yang merupakan ciri khas orang Madura diungkap oleh kyai Mustofa bahwa hal ini adalah bagian dari tradisi keislaman. Tradisi ini meniru pada masa rasulullah yaitu karapan kuda yang digunakan untuk mengumpulkan massa kala itu.

### **c. Etnis Melayu**

Orang Melayu umumnya bermukim dipesisir sungai dan pantai, secara tradisional mata pencaharian mereka yang utama adalah nelayan, bertani, dan berdagang. Orang Melayu adalah sebutan untuk penduduk asli pulau

dengan penganut agama Islam. Akibatnya seringkali suku-suku lain, terutama suku yang berasal dari Sumatera, dan Bugis/Makassar dikelompokkan sebagai orang Melayu.

#### **d. Etnis Bugis**

Perkampungan sesuai tradisi Bugis disebut *Kampung*, sebuah kampung dihuni oleh sejumlah keluarga yang terdiri dari 10-200 rumah tangga. Satu kampung diketuai oleh seorang *Tomatua* (orang tua) sebagai pucuk pimpinan dalam lingkungan kerabatnya, dan sekaligus menjadi pusat dari siri. Organisasi sosial orang Bugis menarik garis kekerabatan berdasarkan prinsip bilateral, artinya hubungan seseorang dengan kerabat pihak ayah dan pihak ibu sama erat dan sama pentingnya. Kehidupan sosial orang Bugis, mulai dari lingkup kerabat sampai pada kelompok etniknya, ditata oleh satu sistem budaya yang disebut *Punngaderreng*. Adapun yang menjadi etos sistem budayanya adalah *siri*, yang berarti *malu* atau *kehormatan*.

#### **e. Etnis Batak**

Masyarakat Batak di perantauan menganggap dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung dan pekerja keras. Masyarakat Batak terlihat kasar, akan tetapi berperasaan halus, karena bentukan alam lingkungan dan pola permukiman membuat mereka senang bersuara keras. Diantara suku/marga

marga/suku dalam kegiatan bidang pekerjaan. Orang Batak umumnya menggeluti pekerjaan di hampir semua sektor kehidupan, seperti yang dilakukan oleh orang Jawa.

#### **f. Etnis Jawa**

Orang Jawa yang terkenal ulet dan pekerja, hal ini karena dipengaruhi oleh lingkungan alam dan keluarga. Mengenal sopan-santun, tidak suka berkelahi, dan suka ngemong pada orang lain. Tujuan mereka pergi merantau adalah untuk memperbaiki kehidupan/peningkatan kesejahteraan, suka bekerjasama dengan suku manapun, menghargai perbedaan-perbedaan dan saling menghormati satu sama lain.

#### **g. Etnis Cina**

Etnis Cina terkenal ulet dalam bekerja dan mempunyai bidang pekerjaan khusus, yaitu berdagang. Mereka merupakan kelompok minoritas, tetapi dalam menjalankan tugas berdagang mereka luwes bergaul, senang memberikan pelayanan agar pelanggan terpuaskan. Orang Cina terkenal mempunyai *need for achievement* yang tinggi, jiwa wiraswasta tinggi dan berani menanggung resiko. Dalam hal berdagang mereka memegang prinsip-prinsip pelayanan. Tidak jarang mereka sering dianggap orang pelit, mengingat prinsip-prinsip dagang yang benar-benar mereka terapkan. Untung dan rugi

## **2. Sistem Sosial Budaya Masyarakat Sampit**

### **a. Sistem Kepercayaan dan Religi**

Di Kalimantan Tengah konsep religi (kepercayaan) suku bangsa Dayak di kenal dengan nama Agama Kaharingan. Agama Kaharingan memiliki konsep keyakinan yang sangat abstrak yaitu disamping mereka percaya pada adanya eksistensi Tuhan yang satu, mereka juga memuja roh-roh nenek moyang. Banyak penulis asing bahkan juga penulis Indonesia cenderung menyebut keyakinan orang Dayak sebagai animisme. Namun sebutan demikian mendapat reaksi negatif dari orang Dayak sendiri karena sesungguhnya mereka bukan menyembah batu, pohon, dan gua-gua besar. Namun anggapan mereka roh-roh nenek moyang mereka bersemayam pada pohon yang besar, gua atau batu yang besar sehingga ritual keagamaan sering menggunakan media seperti itu. Dengan konsep keyakinan yang demikian tadi maka inti dari kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini bagi orang Dayak bukan terletak pada aspek kebendaan (material), tetapi pada keseimbangan kosmos. Kesanggupan manusia untuk menjaga keharmonisan/keseimbangan kosmos merupakan sumber dari semua kedamaian, kesejahteraan, keabadian, kemakmuran, dan keselamatan hidup ini. Perwujudan dari konsep keyakinan yang mengutamakan keseimbangan kosmos ini yaitu kemampuan untuk menjaga keharmonisan multi hubungan, yaitu manusia dengan Tuhan, manusia dengan roh-roh nenek moyang, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam dan segala isinya. Oleh sebab itu orang Dayak tidak boleh

alam. Bentuk ketaatan itu yaitu mereka harus mengelola lingkungan hidup secara selektif, bijak dan bertanggung jawab. Namun dalam perkembangannya sejak masuknya agama-agama pada abad 18 sampai saat ini, masyarakat Dayak telah banyak juga menjadi pemeluk agama Islam, Kristen dan Katolik ( Muhammad Gumarang, 2004).

Agama Kaharingan ini ternyata berimbas pada prosesi kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Dayak. Sebagaimana yang dituturkan oleh Marfanus, seorang tokoh Dayak Maayan : “Dalam prosesi pernikahan yang dipercayai dari agama kaharingan, ada pemercikan darah ayam. Hal ini menggambarkan nilai-nilai ritual dan spiritual. Kemudian penghulu adat memberikan nasihat dan petuah agar nantinya rumah tangga mereka langgeng” ( wawancara dengan Marfanus, suku Dayak, Juli 2007).

#### **b. Sistem Kekerabatan Dan Hubungan Sosial**

Sistem kekerabatan yang dianut oleh suku bangsa Dayak adalah bilateral, yaitu menarik garis keturunan melalui pihak ayah dan ibu. Dengan demikian sistem pewarisanpun tidak membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Bentuk kehidupan keluarga terdiri atas dua jenis yaitu keluarga batih (*nuclear family*) dan keluarga luas (*extended family*). Pada kedua bentuk keluarga ini biasanya terdapat wali/asbah yang berfungsi untuk mewakili keluarga dalam berbagai kegiatan sosial dan politik di lingkungan dan di luar keluarga. Yang

dalam keluarga luas yang berhak menjadi wali/asbah adalah saudara laki-laki ibu dan saudara laki-laki ayah. Misalnya dalam hal pernikahan, maka orang yang paling sibuk mengurus masalah ini sejak awal hingga acara selesai adalah para wali/asbah. Dengan demikian semua permasalahan dan keputusan keluarga harus dikonsultasikan dengan wali/asbah. Penunjukan wali/asbah biasanya dilakukan berdasarkan kesepakatan keluarga dan bukan melalui pemilihan. Perkawinan yang boleh dilakukan dalam keluarga paling dekat adalah antara saudara sepupu dua kali. Sepupu satu kali dianggap masih saudara kandung. Tidak jarang terjadi semacam *incest*, yaitu perkawinan antara paman dan keponakan atau saudara sepupu sekali sehingga harus ditangani secara adat. Perkawinan yang paling ideal menurut budaya suku bangsa Dayak adalah sistem *endogami*, yaitu perkawinan dengan sesama suku dan masih ada hubungan keluarga. Pada umumnya kehidupan setelah menikah menganut pola matrilineal atau , yaitu suami mengikuti pihak keluarga istri, namun dewasa ini ada kecenderungan menganut pola neolokal, yaitu terpisah dari keluarga kedua belah pihak.

Pada saat *Huma Betang* masih dipertahankan, maka keluarga baru tersebut harus menambah bilik pada sisi kanan atau sisi kiri *huma betang* itu sebagai tempat tinggal mereka. Dulu perkawinan diatur oleh orang tua (dijodohkan) sebagai upaya orang tua untuk semakin mendekatkan tali-tamali/hubungan kekeluargaan dan upaya mempertahankan sistem pewarisan dalam keluarga, seperti tanah, kebun buah, kebun rotan, dan benda-benda pusaka lainnya yang berharga. Dalam kehidupan sosial masyarakat Dayak, perkawinan yang dilakukan

nilai-nilai adat istiadat. Tercermin misalnya, dalam tradisi kerja “Habaring”, “Hurung”, “Handep”, dan “Harubuh”.

### **c. Bahasa**

Keberagaman etnis dan suku bangsa menyebabkan Bahasa Indonesia dipengaruhi berbagai dialek. Namun kebanyakan bahasa daerah ini hanya digunakan dalam lingkungan keluarga dan tempat tinggal, tidak digunakan secara resmi sebagai bahasa pengantar di pemerintahan maupun pendidikan. Sebagian besar penduduk Kalimantan Tengah terdiri dari suku bangsa Dayak. Suku bangsa dayak sendiri terdiri atas beberapa sub-suku bangsa. Bahasa Dayak Ngaju adalah bahasa dayak yang paling luas digunakan di Kalimantan Tengah, terutama di daerah sungai Kahayan dan Kapuas, bahasa Dayak Ngaju juga terbagi lagi dalam berbagai dialek seperti bahasa Dayak Katiungan dan Rungan. Selain itu Bahasa Maanyan dan Ot Danum juga banyak digunakan. Bahasa Ma'anyan banyak digunakan di daerah aliran sungai Barito dan sekitarnya. Sedangkan bahasa Ot Danum banyak digunakan oleh suku Dayak Ot Danum di hulu sungai Kahayan dan Kapuas.

Kelompok masyarakat pendatang juga memberikan keragaman bahasa bagi masyarakat Kalimantan Tengah. Bahasa yang cukup sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Banjar karena memiliki kedekatan geografis dengan daerah Kalimantan Selatan yang mayoritas dihuni oleh suku/orang Banjar dan suku bangsa...

Bahasa lainnya adalah bahasa Jawa, bahasa Bugis, bahasa Batak, dan sebagainya yang dibawa pendatang.

#### **d. Sistem mata Pencaharian**

Sumber penghidupan yang paling utama adalah ekonomi subsisten dalam bentuk perladangan tidak menetap (berpindah-pindah), berburu, menangkap ikan secara tradisional, serta meramu hasil hutan yang ada di sekitar mereka. Perladangan berpindah-pindah mereka lakukan sekali dalam setahun dengan cara *slash and burn* atau dengan cara tebas, tebang dan bakar lalu padi ditanam. Namun hasil panennya kurang mencukupi kehidupan keluarga dalam jangka waktu yang lama, sehingga setiap tahun mereka harus melakukan kegiatan yang sama. Di ladang yang ditumbuhi padi, mereka juga menanam sedikit bibit jagung, lombok, terong, ubi kayu, dan lain-lain. Jarak ladang dengan desa berkisar antara 2-5 kilometer.

Di samping berladang mereka juga menyadap karet dan memotong rotan. Berburu yang umum dilakukan adalah dengan membawa beberapa ekor anjing ke dalam hutan dan membawa tombak. Di samping itu bisa pula dilakukan dengan memasang perangkap, baik di atas tanah, maupun di atas pohon untuk burung-burung. Menangkap ikan juga bisa secara langsung dengan menggunakan lampu yang cahayanya seperti senter, dan bisa juga perangkap yang ditinggalkan dalam air seperti mata pancing yang berumpan dan jaring. Bagi suku bangsa Dayak

termasuk jenis ular, monyet, kelalawar, serta semua jenis burung. Dewasa ini ada kecenderungan yang kurang baik bahwa para petani mulai meninggalkan pekerjaan berladang dan beralih profesi menjadi pelaku *illegal logging* (penebang liar/Bangli) dan *illegal mining* (penambang tanpa ijin/PETI) yang semakin memperparah kerusakan lingkungan hidup.

### e. Sistem Pengetahuan

Suku bangsa Dayak tidak mengenal tulisan atau aksara. Oleh sebab itu tradisi lisan merupakan tradisi yang mereka wariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Salah satu ciri tradisi lisan adalah komunikasi dan penyampaian informasi secara lisan dan menyampaikannya dari mulut ke mulut. Syarat utama bagi masyarakat yang memiliki tradisi lisan, mereka harus memiliki daya ingat yang baik (brilian), kesetiaan, dan kejujuran. Misalnya cara membina seseorang untuk menjadi seorang belian (dukun) adalah dengan cara menghafalkan kata, kalimat, mantera-mantera dari senior/gurunya secara lisan bukan dengan tulisan. Sistem nilai dan normapun mereka wariskan dari tradisi yang mereka miliki. Tanda-tanda tentang gejala alam seperti hujan, panas, banjir, bahaya penyakit, tanda sial, keberuntungan, semuanya bisa dibaca melalui suara atau karakter binatang, posisi bintang dan bulan, keadaan tanah, warna daun, mimpi, garis tangan, tahi lalat, dan lain-lain. Demikian juga dengan pengetahuan mereka tentang zat-zat dan racun dari akar-akaran dan pohon-pohon yang bisa

gunakan sangat berbeda dari sistem kalender nasional. Sistem bulan dan bintang dilangit berbeda waktunya dari kalender nasional. Itulah kalender yang mereka gunakan untuk mengatur kegiatan pertanian dan kegiatan berburu dan menangkap ikan. Bahkan bulan untuk pernikahanpun disesuaikan dengan posisi bulan dilangit. Satuan waktu dan bilanganpun memiliki istilah-istilah tersendiri. Misalnya untuk mengukur satuan waktu untuk melakukan perjalanan jauh, mereka tidak menggunakan ukuran jam, tapi dengan bagaimana lamanya mengisap satu batang rokok, sama dengan lamanya memasak nasi, atau sama lamanya dengan memakan sirih dan pinang.

#### **f. sistem Teknologi**

Sistem teknologi suku bangsa Dayak relatif sederhana, karena peralatan yang mereka gunakan umumnya berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pertanian, berburu, menangkap ikan, membangun rumah panggung. Peralatan seperti pisau(besar dan kecil) dan beliung (sejenis kampak) merupakan peralatan untuk berladang. Sedangkan tombak(dengan berbagai jenis) dan pisau adalah senjata untuk berburu binatang secara langsung. Tombak, mandau, dan telawang, adalah senjata tradisional untuk berperang. Alat-alat untuk menangkap ikan di sungai dan di danau umumnya terbuat dari bambu dan batang kayu yang dijalin dengan rotan. Demikian juga peralatan untuk menangkap binatang didarat

Alat untuk menangkap burung di pepohonan terbuat dari getah kayu atau lateks yang dimasak hingga mengental dan dioles pada bilah-bilah bambu yang berbentuk lidi pohon kelapa dan kemudian ditancapkan pada dahan kayu yang menjadi sasaran. Burung yang terkena getah tersebut pada sayapnya tidak bisa terbang dan pasti jatuh, sehingga gampang untuk ditangkap. Teknologi yang cukup "canggih" adalah menangkap kalong di udara yang terbuat dari tali nilon dan bentuknya mirip dengan jaring penangkap ikan. Caranya adalah sebagai berikut: Di dalam hutan dibuat tempat khusus dengan menebang beberapa pohon sehingga menyerupai jalan. Pada kiri dan kanan jalan itu dibiarkan masing-masing satu pohon yang besar dan paling tinggi. Pada ujung pohon ini diikat sebilah bambu yang cukup panjang secara vertikal. Pada ujung bambu dipasang gelang terbuat dari rotan dan dimasukan tali hingga mencapai ke tanah. Pada ujung jaring tali tadi diikat sehingga bisa naikkan dan kemudian diturunkan. Pada malam hari jaring dinaikkan ke udara dan bila jaring tersebut ditabrak oleh kalong, jaring diturunkan dan kalongnya ditangkap. Cara membangun rumahpun cukup sederhana, yaitu dengan menggunakan kayu-kayu bulat sebagai tiang, kulit kayu atau daun rumbia sebagai atap dan kulit kayu untuk dinding rumah. Peralatan rumah tangga seperti alat untuk menampung air banyak terbuat dari bambu yang besar dan buah labu.

Adat adalah persamaan tingkah laku yang merupakan tata cara yang lazim digunakan dan berlaku dalam pergaulan hidup masyarakat di daerah yang bersangkutan. Adapun hukum adat adalah keseluruhan peraturan-peraturan yang merupakan hukum tidak tertulis dan yang mempunyai daya paksa yang berlaku di daerah tertentu. Pada masyarakat Dayak terdapat demang kepala adat yaitu orang yang diangkat gubernur propinsi Kalimantan Tengah atas dasar pemilihan yang dilakukan, yang berkewajiban menegakkan hukum adat serta membantu Pemerintah Daerah dalam hal-hal tertentu dari kelancaran roda pemerintahan dalam suatu daerah yang ditetapkan merupakan wilayah kekuasaannya yang disebut *kademaungau*. Pemilihan Demang kepala adat atas dasar perintah Gubernur Kalimantan Tengah. Wilayah Demang bisa meliputi satu kecamatan atau beberapa kecamatan atau sebagian dari kecamatan.

Adat-istiadat adalah nilai-nilai normatif yang mengatur tata kehidupan orang Dayak sehingga mereka disebut dengan *Belom Bahadat* atau hidup beradat. Adat dibagi menjadi dua, yaitu adat yang mengatur tentang kehidupan (siklus kehidupan mulai di dalam perut, kelahiran hingga kematian, dan berbagai aktivitas dan interaksi sosial selama hidup di dunia), dan adat yang mengatur tentang upacara kematian. Adat tentang kehidupan tentu lebih rumit perwujudannya karena mengandung berbagai aturan berupa anjuran dan larangan. Berbicara adat(adat-istadat) tentu inklusif di dalamnya hukum adat, yaitu suatu institusi yang berwenang memberikan sanksi atas pelanggaran adat-istiadat. Pelaksanaan hukum adat juga terbagi menjadi

yang diselenggarakan setelah pengadilan adat selesai. Hal ini merupakan upacara tumpang tawar dengan menggunakan darah binatang untuk mengembalikan keseimbangan kosmos yang rusak akibat pelanggaran adat tadi. Adat-istiadat harus ditaati dan diwujudkan dalam setiap perilaku dan aktivitas sehari-hari dan dalam jalinan hubungan dengan berbagai unsur kosmos. Orang yang tidak menaati adat dicap sebagai *Belom Dia Bahadat* atau hidup tidak beradat. Oleh karenanya orang semacam itu harus diusir dan keluar dari wilayah hukum adat di mana ia tinggal. Sebagai contoh: bila ada seorang perempuan hamil di luar nikah, maka kedua anak muda itu harus dihukum dengan memberi mereka makan pada tempat dimana biasanya orang memberikan makanan babi. Mengapa? Mereka telah melanggar adat, mereka tidak beradat, mereka sama dengan binatang, dan setelah makan di tempat makanan babi mereka berdua segera diusir dan pergi keluar wilayah hukum adat di mana mereka tinggal.

Bagi kita yang berada di luar suku Dayak tentu bertanya-tanya seperti apa bentuk hukum adat apa saja yang selama ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Dayak. Berikut adalah contoh hukum adat Dayak Ngaju yang dirumuskan pada Rapat besar Anoi pada tahun 1894 dengan tema "Rapat Besar Damai Di Tumbang Anoi" (dokumen Biro pemerintahan Desa Propinsi Kalimantan Tengah, tahun 2001):

1. singer tungkun ( denda adat merampas istri orang lain)
2. singer tungkun balang, doa palus ( gagal merampas tetapi berzina )

4. singer batulang palekak sama handak (denda perceraian karena kehendak bersama )
5. singer palekak misek/panggul-pupuh (denda batal jauji tunangan atau calon tunangan)
6. singer tungkun paisek ( denda karena berani merampas tunangan orang lain)
7. singer tihi sarau sumbang tulah ( denda hasil hubungan gelap)
8. singer tihi, sarau sawan oloh (denda hasil hubungan gelap dengan isteri orang lain )
9. singer sarau tihi bujang ( denda hasil hubungan gelap dengan perawan)
10. singer marusak balu ( denda merusak janda)
11. singer sala basa dengan sawan oloh ( denda salah tingkah pada istri orang lain)
12. singer sala basa dengan bawi bujang (denda salah tingkah pada gadis perawan)
13. singer sala basa dengan oloh beken ( denda salah tingkah dengan orang lain)
14. singer paranggar raung (denda pelanggaran raung/ peti mati.
15. Singer sahiring ( denda pembunuhan )
16. Singer Banguhan, penyau sangguh, penyanu penyang ( denda membunuh, basuh tombak dan basuh penyang).
17. Singer timbal-timbalan ( denda terhadap pembantu pembunuhan )
18. Singer tetek uyat ( denda potong leher mayat)
19. Singer salam balai (salkan berdamai masuk balai)

20. Singer paramun hantu (sarana kelengkapan jenazah)
21. Singer tipuk danum ( denda adat simburan air)
22. Singer biat himang ( denda adat perihal luka berdarah)
23. Singer penyau lewu panyuali bunu ( denda persekongkolan pembunuhan / membantu membunuh)
24. Singer ules tulak haluan ( denda putar/ tolak haluan)
25. Singer pusah panguman (adat pesta makan/ minum)
26. Singer tetes hinting bunu ( denda adat menghentikan permusuhan )
27. Singer singer rampas takau ramu huang huma ( denda mencuri/ merampas barang dalam rumah )
28. Singer rampas takau ramu ruar huma ( denda adat/ curi/ rampas barang luar rumah)
29. Singer rampas takau bawul manuk ( denda mencuri/ merampas babi dan ayam)
30. Singer rampas takau arut timba ( denda mencuri/ merampas perahu/ timba)
31. Singer takau rampas bua pambulan ( denda mencuri buah-buahan)
32. Singer takau suhuk, merampas/ menipu ramu huang huma ( denda mencuri, menyimpan, merampas/ menipu barang di dalam rumah)
33. Singer kabalangan dagang (denda batal dagangan )
34. Singer balang bagi hasil metu pabelom ( denda bagi hasil hewan ternak)
35. Singer kabalangan tetan ( denda batal dagangan )

36. Singer karak tawan jipen ( denda adat pembebasan orang/keluarga yang tidak mampu)
37. Singer nalinjam bahu bimba balik-uwak ( denda adat pinjam bekas ladang hutan perawan )
38. Singer pikir tipu anak oloh ( denda adat memperdaya anak-anak )
39. Singer tuwe talian ( denda adat tuba tepian tenipat mandi)
40. Singer kawin hasekai hanjean arep ( denda adat kawin addurat oleh oknum pria dan wanita, di luar jalur keadatan yang wajar)
41. Singer adat kawin hajambua ( denda adat kawin kembar istri)
42. Singer teren-katlas huang ( denda adat tega-hati terhadap orang lain yang kena musibah )
43. Singer karusak ramu ( denda adat kerusakan barang berharga)
44. Singer panyahcempak tungkun ( denda adat gantian barang yang rusak )
45. Singer kehu huma lewu ( denda bakar rumah orang )
46. Singer kehun karusak kubur, sandung pantar ( denda kerusakan/ kebakaran kubur, sandung pantar)
47. Singer tandahan randah ( denda adat, tuduhan serampangan )
48. Singer tandah hantuen ( denda adat tuduhan hantuen / manusia setan )
49. Singer tandah dusa sala ( denda adat tuduhan jina)
50. Singer tandah sarau ( denda adat wanita hamil gelap yang menuduh pria serampangan)

52. singer joan janji hambai ( denda batal janji hambai)
53. singer sule kasalan luang ( denda adat kecewa kesalahan perantara)
54. singer uhus kumpang ( denda adat uhus kumpang )
55. singer pali karusak hinting ( denda adat kerusakan hinting pali /ritual adat)
56. singer tadahan ramu ( denda jual beli barang curian)
57. singer pahaliman /milim bandung ( denda adat menyembuntikan perbuatan zina orang lain)
58. singer pahaliman milim takau ( denda adat menyembunyikan barang curian)
59. singer sahukan ramu ( denda adat menyembunyikan barang )
60. singer karak sirat dahiang ( denda adat merusak firasat diri yang baik )
61. dsb

contoh hukum adat Dayak Ngaju ini adalah sebagian dari keseluruhan hukum adat yang dicapai sampai dengan 96 pasal.

#### **h. Kesenian**

Kesenian yang berkembang di kalangan suku bangsa Dayak sangat terbatas, yaitu seni tari, seni suara, dan seni patung, seni lukis, dan seni instrumental. Seni tari yang masih ada hingga sekarang ini terbatas pada tari giring-giring, tari bahalai, tari gelang dan tari mandau, dan tari burung jue (merak). Semua tarian ini bermakna sebagai tarian pergaulan dan untuk menyambut tamu. Seni suara/sastra adalah lagu-lagu daerah yang dilantunkan

dinyanyikan. Lagu-lagu seperti ini banyak dilantunkan pada upacara perkawinan, dan pertemuan-pertemuan yang bersifat kegembiraan. Seni patung cenderung hanya berhubungan dengan ritual kematian. Hal ini dikarenakan patung-patung yang dibuat itu hanyalah patung orang yang sudah mati, dan patung para leluhur.

Demikian pula halnya dengan seni lukis banyak berhubungan dengan kegiatan ritual orang mati dan orang yang sakit. Sedangkan seni instrumental tampaknya dipengaruhi oleh budaya dari luar. Misalnya peralatan untuk seni tari seperti gong, kenong, dan gendang. Kemudian untuk seni suara, khususnya untuk lagu karungut harus diiringi oleh musik yang sangat sederhana yaitu kecapi. Pertunjukan seni suara dan seni tari ini merupakan satu-satunya hiburan bagi masyarakat dan sekaligus kesempatan untuk beradu kepiawaian dengan orang lain. Orang Dayak pada umumnya murah senyum, ramah tamah, sopan, dan homuris.

## **B. Kronologis konflik Sampit**

Konflik yang terjadi di sampit berawal, dimana pada tanggal 16 Desember 2000 sekitar jam 1 malam, tiga orang warga pendatang membunuh Sendong, seorang pemuda Dayak Maanyan yang cukup disegani di Kerengpangi. Persoalannya sangat sederhana, salah satu dari tiga anak muda itu tersinggung setelah tangannya tersenggol oleh Sendong di lokasi perjudian dan lokalisasi

Berdasarkan informasi dari pihak kepolisian, ketiga pelaku yang masih memiliki pertalian keluarga itu kabur ke Madura. Kecewa lantaran pihak kepolisian tidak bisa mengusut para pelaku, maka pada pagi harinya, penduduk asli membuat perhitungan. Tak lama berselang, ratusan, sekitar 500 warga Dayak bagai tanpa komando, menyebar, merengsek kemudian merusak rumah pendatang.

Kendaraan yang melewati jalan dihadang dan disuliti api. Tercatat 16 rumah gosong berkeping dan hanya menyisahkan puing-puing. Sementara delapan mobil dan sepuluh sepeda motor hangus terbagar. Pada saat itu pihak keamanan tidak bisa berbuat apa-apa menyaksikan kejadian. Amuk massa itu selanjutnya berkembang menjadi aksi pembantaian. Pembunuhan dengan menggunakan senjata tajam, panah dan senapan rakitan. Menurut data yang dihimpun oleh tim investigasi Kontra selama konflik terjadi, Adapun korban yang meninggal dunia berjumlah 357 Orang, luka-luka 14 orang, Rumah terbakar 583 buah, Rumah Rusak 190 buah, 4 buah mobil dan 38 motor dan Pengungsi berjumlah 24.509 melalui pelabuhan sampit (SK Kompas, 17 Maret 2001).

#### **B. Faktor-faktor Penyebab terjadinya konflik**

Menurut data yang diperoleh hasil wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat Dayak dan Madura di lapangan, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan konflik yang terjadi di Sampit diantara adalah sebagai berikut:

Sejaknya masuknya etnis pendatang ke sampit, secara perlahan semua akses ekonomi mulai dikuasai dan dikendalikan oleh etnis pendatang, terutama etnis Madura. Sementara penduduk asli (Dayak) mulai terpinggirkan. Hal ini menyebabkan adanya perasaan dinomorduakan di negeri sendiri pada masyarakat Dayak. Ketidakrelaannya menyulut api dendam sampai pada perilaku brutal yang tidak masuk di akal. Kebencian ini terlihat sampai kepada pembunuhan dengan memenggal kepala manusia seperti pada tuturan H Marlengge, ketua Ikama Sampit : “ Yang kepalanya terpenggal saja ada 600 orang. Adapun korban yang mati mencapai 1000 dan korban luka-luka ratusan (e- borneo.com, 20 September 2007).

## 2. Stereotip

Ketika terjadinya interaksi dua kebudayaan, hal ini memungkinkan terjadinya stereotip antara budaya. Dalam kasus hal ini terlihat sangat jelas misalnya bagi masyarakat Dayak menilai bahwasanya orang Madura memiliki sikap yang tidak ramah terhadap alam ketika membuka lahan pertanian. Sementara orang Dayak alam adalah sumber segalaunya yang harus tetap di jaga. Ditambah lagi dengan stereotype lain seperti bahwasannya orang Madura selalu melanggar adat dan tidak mau membayut jenda adat, padahal di sisi lain orang Dayak adalah cerminan

... dan adat istiadat masyarakat Dayak yang sangat menghormati adat dan budaya mereka

### 3. Cultural shock (gegar budaya)

Cultural shock disebabkan oleh rendahnya tingkat pemahaman satu budaya terhadap kebudayaan lain. Dalam kasus konflik Sampit terlihat rendahnya tingkat pemahaman kedua budaya, baik pemahaman orang Madura terhadap kebudayaan penduduk asli (Dayak) maupun sebaliknya. Dengan kata lain bahwa *etnosentrisme* di masing-masing pihak masih sangat tinggi. Rasa menganggap suku sendiri lebih baik dari suku yang lain ini akan sangat menghambat keefektifan dari komunikasi antar budaya.

## **B. Profil Wilayah Kabupaten Poso**

Kabupaten Poso wilayahnya membentang dari arah Tenggara ke Barat dan melebar dari Barat ke Timur dan sebagian besar berada di daratan pulau Sulawesi. Di lihat dari posisinya kabupaten poso terletak ditegah pulau Sulawesi yang merupakan jalur strategis yang menghubungkan Sulawesi Utara dengan Sulawesi Tengah. Berdasarkan garis lintang dan garis bujur kabupaten Poso terletak pada koordinat 0 06' 56" – 3 73 41 LS 120 05 25 – 123 06' 17" BT. Berdasarkan letak astronominya, panjang wilayah Kabupaten Poso dari ujung barat sampai ujung timur 123 0 diperkirakan jaraknya kurang lebih 476 km. Lebar Utara ke selatan 3 0 dengan jarak lebih kurang 396 km. Secara geografis Wilayah Kabupaten Poso secara umum terletak dikawasan hutan dan lembah pengunungan, dan kawasan lainnya terletak resior pantai yang sebagian terletak di perairan teluk Tomini, teluk Tolo, Wilayah

terletak dikawasan hutan dan lembah pengunungan . dan kawasan lainnya terletak pesisir pantai yang sebagian terletak di perairan teluk Tomini, teluk Tolo. Wilayah kabupaten poso memiliki luas 8.712,25 km<sup>2</sup>. Dengan batas wilayah Sebelah Utara : Berbatasan dengan Teluk Tomini dan propinsi sulawesi Utara, Sebelah selatan : Berebatasan dengan Propinsi Sulawesi Selatan, SebelahTimurm berbatasan dengan kabupaten Tojo Una-Una dan Kabupaten Morowali, Sebelah Barat, berbatasan dengan Kabupaten Donggala dan Kabupaten Perigi



*Peta Propinsi Maluku*

## **B. Sistem Sosial Kebudayaan Poso**

### **1. Sejarah Asal-Usul masyarakat poso.**

Sesungguhnya banyak sekali pendapat yang mengemukakan dari mana asal-usul etnis Poso. Ada yang mengatakan bahwasanya masyarakat poso itu berasal dari Sulawesi Selatan. Akan tetapi sebaliknya ada juga pendapat yang mengatakan bahwasanya orang sulawesi selatan berasal dari Poso (Pamona). Hal ini sulit dibuktikan, karena tidak ada bukti-bukti peninggalan sejarah yang bisa menguatkan argumentasi tersebut (wawancara dengan Yustinus Hekey, tokoh adat Poso, Juni 2006)

oleh masyarakat tersebut untuk menyebar (invasi) dengan tujuan mencari lahan baru untuk dapat bertahan hidup. Dengan alasan ini kemudian masyarakat Pamona terpecah menjadi tujuh subetnis yang diantaranya adalah sebagai berikut; Poso Pesisir didiami oleh etnis Pebato, Poso Kota didiami oleh sub etnis Lage, sekitar Danau Poso, laut poso dan sepanjang aliran sungai Poso ditempati oleh sub etnis Winkem Poso, ketimur di tempati oleh sub etnis Onda'e Pakambia, diselatan ditempai oleh sub etnis Palandelamusa, terus keselatan lagi dihuni oleh etnis Mboto dan dipengunungan yang berbatasan dengan Sulawesi bahkan telah mendiami sebagian kecil pulau sulawesi selatan dihuni oleh sub etnis Saiomaoge.

Ketujuh subetnis tersebut merupakan pendukung utama kebudayaan Poso (Pamona). Ke tujuh subetnis tersebut memiliki hukum adat yang sama. Tapi mungkin berbedaannya terletak pada cara perlaksanaannya.

Penduduk yang mendiami wilayah Kabupaten Poso secara umum dapat dibagi dalam beberapa kelompok etnis, yaitu :

- a. Etnik Pamona, merupakan penduduk asli Kecamatan Poso Kota, poso pesisir, Pamona Utara, pamona Selatan dan sebagian Kecamatan Lage
- b. Etnik Mori, yang merupakan penduduk asli Kecamatan Mori Atas, Kecamatan Lembo dan sebagian kecamatan Peiafia
- c. Etnik Bungku, yang merupakan penduduk asli Kecamatan Bungku Tengah, Bungku Barat, sebagian Bungku Selatan, sebagian Bungku Utara dan

- d. Etnik Pekurehua, Bada dan Besoa, yang merupakan penduduk asli kecamatan Lore Utara dan lore Selatan
- e. Etnik Torau Lalaeyo, yang merupakan penduduk asli Kecamatan Tojo dan sebagian kecamatan Lage.
- f. Etnik Taa, yang merupakan Penduduk asli kecamatan Ampana Kota, Ampana Tete, Ulubongka, dan sebagian bungku Utara dan Bungku Barat..
- g. Etnik Bajo yang mendiami wilayah kabupaten Poso di Walea Kepulauan, bungku Utara, bungku Selatan dan Menui Kepulauan ( Hasan dkk, 2004: 26-27)

## 2 Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan di Poso dimana keluarga adalah ikatan suatu kelompok manusia yang didasarkan atas tali perkawinan, yang membentuk sebuah rumah tangga yang secara bersama-sama mengatur hubungan antara individu dengan individu yang lain . keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak mempunyai fungsi majemuk dalam usaha-usaha pemenuhan kebutuhan manusia dan menjadi unsur terkecil dalam lembaga sosial.

Dalam system kekerabatan masyarakat Poso pada umumnya menganut system yang sama, yaitu system bilateral atau parental, artinya masyarakat menarik garis keturunan dari pihak ayah dan ibu dan sama penghormatannya terhadap orang tua ayah dan orang tua ibu. system kekerabatan itu dapat diilustrasikan pada skema di

Menurut adat, istiadat dan kebiasaan masyarakat Poso, pasangan keluarga yang baru melangsungkan perkawinan biasanya tinggal di rumah keluarga istri atau suami ( Utrolokal ). Kebiasaan seperti ini umumnya berlangsung sampai keluarga muda tersebut mampu membangun rumah sendiri. Meskipun keluarga muda tersebut telah memiliki keturunan (anak) , namun sebelum mampu membangun mandiri, mereka masih menetap dirumah orang tua. Baik pada keluarga orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan. Selama tinggal bersama orang tua, mereka bias sedapur, bias puyla membuat dapur sendiri. Suatu keluarga inti muda yang belum mengurus ekonomi rumah tangganya sendiri dan masih makan dari dapur orang tuanya ,belum dianggap sebagai suatu rumah tangga. Sebaliknya, suatu keluarga inti muda yang tinggal di rumah orang tuannya tetapi sudah mendirikan dapur sendiri sudah dapat dikatakan suatu rumah tangga..

Wujud Hubungan sosial kekerabatan di Poso dapat ditelusuri lewat beranekaragam bentuk kerjasama di bidang social yang lakukan sehari-hari. Seperti misalnya, system kekerabatan, pergaulan antara antara anggota keluarga , fungsi masing-masing anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga, sistem gotong royong ( *Sintuwu Maraso*). Sintuwu Maraso yang diwujudkan dalam system gotong royong adalah bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan tertentu dengan azas timbal balik guna mewujudkan keteraturan hubungan sosial dalam masyarakat Poso . Secara umum wujud pelaksanaan. Gotong royong memiliki tiga azas pokok yaitu, asas berlandaskan spontanitas, berlandaskan pamrih dan memenuhi kerukunan sosial. Hal inilah yang tercapai dalam kehidupan masyarakat poso

### 3. Sistem Mata Pencarian

Masyarakat Poso kebanyakan bermata pencarian sebagai petani. Sistem pertanian mereka masih mempertahankan pola pertanian ladang dengan cara lokasi pertanian ladang di hutan atau dipadang alang-alang. Dibersihkan ditebas dan dibakar lalu tanah itu diolah dan ditanami paling lama 3 tahun. Ketika kesuburan tanahnya mulai berkurang, tanah tersebut ditinggalkan, tidak diolah selama lima sampai sepuluh tahun, sehingga telah menjadi hutan kembali dengan demikian lahan tersebut dapat membentuk hara yang baru yang menjadikannya subur kembali. Tanah yang telah diistirahatkan tersebut di olah kembali seperti sedia kala dan begitu seterusnya.

Sistem mata pencarian hidup yang ada di wilayah Poso khususnya di wilayah pedesaan umumnya menggunakan pola system mengumpulkan makanan dalam proses bercocok tanam. pola bercocok tanam seperti itu sampai saat sekarang masih bisa ditemukan di beberapa daerah seperti kecamatan Bungku Utara dan Ulubongka pada masyarakat suku Toa yang bermukim di wilayah Gunung Tokala, masyarakat lembah Lore, bada Napu dan Besoa, dan masyarakat Pamona dan Tojo.

(Hasan dkk, 2004 :447)

### 4. Sistem pengetahuan.

Sistem pengetahuan dalam masyarakat poso berangkat dari pemahaman terhadap alam sekeliling. Pemahaman terhadap alam itu melahirkan berbagai macam bentuk pengetahuan seperti

### 1. Pengetahuan tentang perbintangan

Pengetahuan perbintangan muncul sebagai upaya untuk mengatasi kebutuhan praktis dalam bidang pertanian bagi masyarakat yang berdomisili di daerah pengunungan dan mengatasi kebutuhan praktis bagi masyarakat yang berdomisili di daerah pesisir pantai. Masyarakat yang ada di daerah lembah Lore Bada, Napu Basoa sangat mengenal tentang struktur ilmu perbintangan melalui arah mata angin .

### 2. Pengetahuan tentang flora dan Fauna

Pengetahuan flora dan fauna bertitik tolak dari keperluan praktis untuk kebutuhan hidup mereka . pengetahuan ini bagi mereka adalah untuk memenuhi sebahagian dari kebutuhan makanan, obat-obatan, maupun kebutuhan lainnya seperti ada jenis pohon yang getahnya dapat digunakan sebagai racun

## 5. Sistem Bahasa

Bahasa yang digunakan masyarakat di Kabupaten Poso sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pendapat, mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman kepada orang lain, maupun kepada generasi peneusnya terdiri dari beberapa bahasa yaitu : bahasa bare'e di gunakan masyarakat di Kecamatan Poso kota, Poso Pesisir, Pamona Utara, Pamona Selatan, Kecamatan Lage, Kecamatan Taia dan sebahagian Kecamatan Ampana; bahasa Mori di gunakan di kecamatan

Mori Atas, Kecamatan Lembo dan sebagian Kecamatan Petasia, bahasa Pekurehua, digunakan di kecamatan Lore Utara dan Lore Selatan; bahasa Taa digunakan masyarakat di Kecamatan Bungku Utara, Ulu Bongka, Ampana Tete, dan sebagian Ampana Kota; bahasa Bungku di gunakan oleh masyarakat Kecamatan bungku Tengah, Bungku Barat, sebagian Bungku Selatan, menui Kepulauan, Sebagian bungku Utara dan sebagian Kecamatan Petasia, Bahasa ini Dapat dikatakan Bahasa persatuan masyarakat diwilayahnya msing-masing karena bahasa-bahasa tersebut berfungsi sebagi bahasa persatuan ( Hasan dkk, 2004: 454) .

Dalam perkembangnya bahasa-bahasa daerah diwilayah kabupaten Poso membelah diri, sehingga terciptanya beberapa dialek bahasa, yang antara lain : Bahasa Pamona ( penamaan menurut nama suku penuturnya) atau dikenal dengan bahasa Bare'e, atau bahasa Poso ( penamaan menurut nama kapupaten sebagai wilayah pemakainya). Bahasa Bungku dengan dialek-dialek khasnya. Bahasa Nalu, bada dan Besoa juga memiliki dialek-dialek tersendiri sesuai dengan pola struktur pengguna masyarakat pendukungnya. Demikian dialek Mori memiliki dialek-dialek, yaitu dialek Moli'a, dialek Ngusumbatu, dialek tiu (kangua), dialek Moiki, dialek Wotu, dialek Impo, dialek molongkuni, dialek Ulu Uwoi-Tambo, dialek Padoe dan dialek Mori Atas (wawancara dengan tokoh masyarakat, Juni 2007)

## **6. Kesenian**

Sebagaimana etnis lain, masyarakat Poso dalam kehidupan sehari-hari juga memiliki berbagai macam bentuk kesenian sebagai ungkapan jiwa masyarakat

lukis, seni pahat, seni patung sebagaimana yang terdapat di daerah Bada dan Pamona, arsitektus, yang bisa ditemukan pada pembuatan rumah tradisional seperti Tembi di Bada, Raha, di Bungku, Banua, di Pamona, Tojo dan Ampana. Sedangkan seni musik ditemukan musik bamboo, tetabuhan, dan gendang dan berbagai macam bentuk Tari-tarian seperti tari Torompio, di wilayah Moi dan ampana, Luninda di daerah Bungku dan dero Jai ide di hampir wilayah Kabupaten Poso.

## **B. Kronologis Konflik Poso**

### **1. Konflik Tahap I**

Konflik terjadi pada tanggal 23 sampai dengan 28 desember 1998, diawali dari perkelahian antara seorang pemuda Kristen yang dalam keadaan mabuk dengan seorang pemuda Muslim, keduanya berasal dari keluarga Saya, perkelahian tersebut terjadi di depan masjid Darussalam Saya. Pada malam tanggal 25 desember 1998 terjadi pembacokan terhadap pemuda Islam yang bernama Akhmad Ridwan yang tengah tidur di mesjid Darussalam Saya kota Sampit. Pada keesokan harinya hari Jum'at situasi kota poso mulai memanas. Sehabis sholat Jum,at, sekelompok massa yang berasal dari agama islam melakukan sweeping ditempat-tempat penjualan dan penyimpanan minuman keras. Tindakan ini mendapat badanan dan perlawanan dari aparat dan

Melihat situasi semakin memanas, pada hari itu juga Bupati Poso Arif Patanga mengadakan pertemuan yang dihadiri Sekda, tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh Agama baik Islam maupun Kristen dari pertemuan tersebut diperoleh kesepakatan bahwa izin penjualan minuman keras di cabut dan tempat maksiat ditutup. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tersebut diadakan operasi bersama terhadap tempat-tempat penjualan minuman keras yang melibatkan pemuda Islam dan Kristen pada awalnya operasi berjalan lancar. Tapi ketika operasi ini diadakan di toko Lima (tempat penjualan minuman keras terbesar di Kota Poso), beberapa pemuda menghalaginya. Sehingga bentrok fisik tak bisa dihindari.

Pada tanggal 27 Desember 1998 Bupati bersama unsure Muspida Poso dan Tokoh agama baik Islam maupun Kristen berkunjung ketempat-tempat konsentrasi massa. Dengan tujuan agar setiap kelompok tidak lagi saling menyerang. Pada saat itu kedua tokoh agama saling berpelukan melihtakan tanda persahabatan. Pada hari tersebut juga diadakan pertemuan di Tagolu antara unsur sekwilda dan tokoh agama. Sekwilda meminta agar Herman Parimo, ketua Gerakan Pejuan Sulawesi Tengah beserta pengikutnya dicegah untuk masuk.

Pada tanggal 28 Desember 1998 Herman Parimo beserta pengikutnya memasuki kota Poso dengan alasan mengadakan pawai memperingati hari Natal. Herman Parimo tidak mendapat izin dari Bupati Arif Patanga karena

...

Parimo beserta pengikutnya menarik diri. Akhirnya situasi Poso mulai terkendali, karena bertepatan dengan pemilihan Bupati Kepala daerah Kabupaten Poso (wawancara dengan tokoh masyarakat: Yahya Mangun, Akmal dan Uskup Loede, Juli 2006).

Adapun korban jiwa untuk konflik tahap 1 sebagai berikut : ( Laporan Bupati Poso, 2005)

1. Korban Jiwa

Luka Berat : 18 orang

Luka Ringan : 139 orang

2. Sarana dan prasarana yang rusak dan terbakar

penduduk : 258 buah

Rumah Kantor/bank : 6 buah

Gereja : 1 buah

Toko/Ruko : 20 buah

Rumah Makan : 5 buah

Hotel/tempat Hiburan : 11 buah

Gudang/Bengkel/Pabrik : 6 buah

Terminal : 1 buah

Perusahaan Organda : 7 buah

Kendaraan Roda 4 : 20 buah

Kendaraan Roda 2 : 6 buah

Sepeda : 6 buah

## 2. Konflik Tahap II

Konflik Tahap 2 terjadi pada tanggal 15 sampai dengan 18 April 2000, berasal dari pertikaian antara tiga orang pemuda Islam warga Kecamatan

didepan terminal Poso (Kelurahan Kasintuwu. Dari perkelahian tersebut tersebar isu bahwa telah terjadi pembantaian seorang pemuda Islam atas nama Dedi warga Kayamanya oleh pemuda Nasrani dari kelurahan Lombugia. Kejadian tersebut terjadi Malam hari tanggal 15 April 2000.

Perkelahian tersebut serta berkembangnya Isu bahwa Dedi telah dibantai, - maka kondisi kota Poso semakin memanas sehingga massa Muslim yang ada disekitar kota Poso dan sekitarnya menyusun kekuatan untuk melakukan penyerangan kepada umat nasrani yang ada di kelurahan Kasintuwu, Lombugia dan Sayo.

Akhirnya Pada tanggal 17 dan 18 April, massa Muslim melakukan penyerangan kepada penduduk nasrani yang ada dikelurahan Lombugia, Kasintuwu dan Sayo. Massa Kristen yang ada di Kelurahan tersebut melakukan perlawanan dan akhirnya terpukul mundur, lalu mengungsi pada tempat-tempat yang aman. Selanjutnya massa Muslim Melakukan Pengrusakan dan pembakaran rumah-rumah penduduk, gereja dan fasilitas umum yang ada di Kelurahan tersebut serta membakar aula/asrama polisi untuk melampiaskan kemarahan mereka. Karena aparat kepolisian berupaya mencegah dan mengatasi pertikaian tersebut.

Adapun dampak yang ditimbulkan pada konflik tahun II ini adalah sebagai

- |             |                           |
|-------------|---------------------------|
| Luka-luka   | : 34 orang terdiri dari : |
| Luka Berat  | : 7 orang                 |
| Luka Ringan | : 27 orang                |
- 2 Sarana dan Prasarana yang rusak dan terbakar
- |                        |            |
|------------------------|------------|
| Rumah penduduk         | : 281 buah |
| Fasilitas umum         | : 27 buah  |
| Asrama dan Aula polisi | : 6 buah   |
| Gereja                 | : 5 buah   |
| Kendaraan Roda 4       | : 6 buah   |
| Kendaraan Roda 2       | : 35 buah  |
- 3 Pengungsi pada kerusakan tahap II berjumlah 2.070 dari 485 Kepala Keluarga.

### 3. Konflik Tahap III

Kerusuhan tersebut terjadi pada tanggal 23 Mei sampai bulan Juni 2000, berawal dari penyerangan yang dilakukan sekelompok umat Kristen di kelurahan Kayamanya yang mengakibatkan 2 orang anggota Polisi Polres Poso yang sedang menjaga rumah salah seorang penduduk Kayamanya meninggal dunia. Dengan penyerangan tersebut, maka massa Muslim di Kayamanya melakukan perlawanan. Selanjutnya kondisi Poso mulai memanas dan menyebar luas dalam wilayah Kabupaten Poso, Bahkan sampai ke Kabupaten Morowali. Penyerangan dan pertikaian kedua kelompok komunitas (Kristen dan Muslim) terjadi di beberapa tempat seperti : di desa Bategencu, Sepe, Sayo, Moengko, Sintuwulemba, Gebangrejo (PAM) dan beberapa desa kecamatan Poso Poso Pesisir. Dalam kerusuhan tersebut massa Muslim Poso mendapat bantuan dari

massa Muslim dari perigi dan Ampana, Uekuli dan Marowo. Dan dalam pertikaian tersebut massa Muslim terpukul mundur sehingga memberi peluang kepada massa Kristen melakukan pengrusakan dan pembakaran rumah-rumah penduduk Muslim yang ada di Kecamatan Poso Pesisir, Lage, Poso Kota, Pamona Utara, Pamona Selatan dan Pamona Timur. Walaupun telah didatangkan aparat keamanan TNI dan Polri dari berbagai tempat di kabupaten Poso, namun masih tetap terjadi insiden-insiden di beberapa tempat.

Kerusuhan Poso tahap III yang berlangsung cukup panjang tersebut mengakibatkan beberaa korban diantaranya : ( laporan-bupati Poso, 2005)

#### **Korban Jiwa**

Meninggal dunia	: 535 orang
Luka-Luka	
Berat	: 100 orang
Ringan	: 32 Orang
Rumah Penduduk Terbakar/Rusak	
Terbakar	: 5.022
Rusak	: 650
Rumah ibadah terbakar	: 29 buah
Fasilitas Umum terbakar	: 9 buah
Fasilitas lain terbakar/rusak	: 4 buah
Kendaraan roda 4 terbakar	: 3 buah
Bangunan barak terbakar	: 8 buah

.....

Setelah situasi Poso mulai terkendali, pemerintah daerah kembali melakukan pendataan ulang terhadap dampak yang di timbulkan oleh konflik tersebut, berikut ini adalah rekapitulasi data konflik Poso, antara lain sebagai berikut :

**Tabel.3**  
**Rekapitulasi Korban Jiwa Sampai Bulan Juli 2000**

No	Korban Jiwa	Jumlah/jiwa
1	Meninggal dunia	542 jiwa
2	Luka Berat	125 jiwa
3	Luka Ringan	198 orang
	Jumlah	685 orang

Sumber : Diolah dari Laporan Bupati Poso pada tahun 2000

**Tabel.4**  
**Rekapitulasi Pengungsi konflik Poso Berdasarkan Kecamatan Tahun 2002**

No	Kecamatan	Jumlah Kepala Keluarga	Jumlah Jiwa
1	Kec. Poso Kota	10.450	48.667
2	Kec. Poso Pesisir	7.496	32.425
3	Kec. Lage	2.509	10.846
4	Kec.Pamona Selatan	1.532	6.962
5	Kec. Pamona Utara	657	2.848
6	Kec. Tojo	1.855	7.905
7	Kec. Ampana Kota	16	78
8	Kec. Pamona Timur	74	332
9	Kec. Lore Utara	6	35
10	Kec. Lore Selatan	24	117
11	Kec. Ulu Bongka	3	12
	Jumlah	24.622	110.227

Sumber : Laporan BPPD Kabupaten Poso pada Desember 2002

**Tabel 5**  
**Rekapitulasi Kerusakan Sarana dan Prasarana berdasarkan Kecamatan**  
**Tahun 2002**

No	Kecamatan	Jenis Bangunan						Jumlah
		Rumah	Rumah Ibadah	Sekolah	Kantor Pemerintah	Pasar	Lainnya	
1	Pamona Seltn	1.085	10	7	8	0	4	1.114
2	Pamona Utara	286	14	2	1	0	0	303
3	Pamona Timur	148	3	1	2	0	1	155
4	Poso Pesisir	6.245	58	30	41	1	17	6.401
5	Lage	2.367	25	17	13	1	23	2.446
6	Poso Kota	4.964	31	20	9	0	2	5.026
7	Tojo	935	12	8	8	1	8	972
8	Ula Bangka	30	1	0	0	0	0	31
9	Ampana Kota	17	0	0	0	0	0	17
	<b>Jumlah</b>	<b>16.086</b>	<b>154</b>	<b>85</b>	<b>82</b>	<b>3</b>	<b>55</b>	<b>16.456</b>

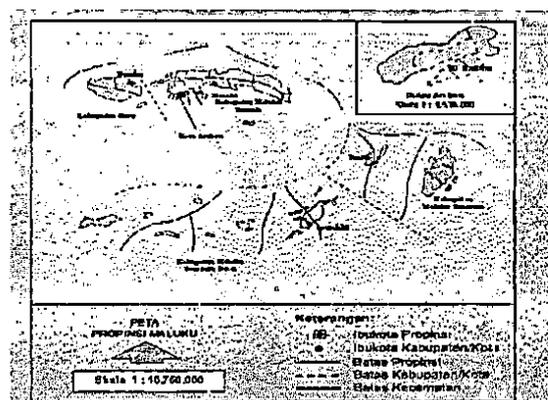
*Sumber : Biro Statistik Pusat Kabupaten Poso tahun 2002*

### C. Profil Propinsi Maluku

#### 1. Letak Georafis

Propinsi Maluku merupakan daerah kepulauan yang terletak dibagian timur Indonesia yang terdiri dari 632 pulau besar dan kecil . Pulau terbesar adalah Pulau Seram (18.625 Km<sup>2</sup>) disusul pulau buru (9000 Km<sup>2</sup>), Pulau Yamdena (5005 Km<sup>2</sup>) dan pulau Wetar (3.624 Km<sup>2</sup>). Pulau-pulau di daerah ini dapat digolongkan atas dua bagian utama yaitu pulau vulkanis dan pulau karang yang terjadi dari pertemuan antara system orogenetik dan lingkaran pasifik dengan system orogenetik Sunda. Di pulau-pulau ini terdapat empat buah gunung, 11 danau dan 113 sungai besar dan

kecil. Sekitar 83% desa pada propinsi ini berada pada ketinggian 0-100 m dari permukaan laut . Luas wilayah propinsi Maluku adalah 712.479,69 Km<sup>2</sup> dengan luas lautan 658.294,69 km<sup>2</sup> dan luas daratan hanya 54.185 Km<sup>2</sup>. Propinsi Maluku dengan ibu kota Ambon terletak diantara 3 Lintang Utara 8.30 lintang selatan dan 125-135 Bujur Timur dengan batas wilayah disebelah utara berbatasan dengan Propinsi Maluku Utara, sebelah selatan berbatasan dengan negara Timor Leste dan Australia, sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Sulawesi Tenggara dan propinsi Sulawesi Tengah dan sebelah timur berbatasan dengan propinsi Irian Jaya



*Peta Propinsi Maluku*

## 2. Keadaan Demografi

Penduduk Maluku pada umumnya bermukim di daerah pesisir, kebanyakan campuran dari penduduk asli dan para pendatang yang berasal dari berbagai pulau, seperti orang Button, Bugis, Makasar, Jawa dan Sumatera. Sedangkan penduduk yang masih tinggal di daerah pegunungan umumnya adalah penduduk asli. Dengan

heterogenitas dan pelapisan sosial yang cukup tinggi. Sebagai daerah kepulauan , maka di Maluku terdapat gejala isolasi antara masyarakat, hal ini terlihat dengan adanya perbedaan-perbedaan khas pada aspek budaya seperti perbedaan pada aspek dialek dan ragam bahasa yang cukup menonjol di maluku Tengah ( Subyakto dalam Koentjaraningrat, 2002 )

Keadaan penduduk maluku sampai pada tahun 2004 berjumlah 1.313.022 jiwa, dengan perincian sebagai berikut : Kabupaten Maluku Tenggara barat, 158792 jiwa, Kabupaten Maluku Tenggara, 141.190 jiwa, Kabupaten Maluku Tengah, 328.621 jiwa, Kabupaten Buru, 133.406 jiwa, Kabupaten Aru 70.473, kabupaten Seram Bagian Barat 144.003 dan Kabupaten Seram Bagian Timur, 78.733 jiwa.

**Tabel. 6**  
**Keadaan Penduduk Maluku**  
**Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2004**

<b>No</b>	<b>Kabupaten /Kota</b>	<b>Jumlah</b>
1	Maluku Tenggara Barat	158.792
2	Kepulauan Aru	70.473
3	Maluku Tenggara	141.190
4	Maluku Tengah	328.651
5	Seram Bagian Barat	144.003
6	Seram Bagian Timur	78.733
7	Pulau Buru	133.406
8	Ambon	257.774
	<b>Jumlah</b>	<b>1.313.022</b>

*Sumber : Disa. Dinas Statistik Daerah Maluku*

## 1. Sejarah Kebudayaan Masyarakat Maluku

Ibnu Bathutah seorang pengeliling dunia, menyebut Maluku sebagai kawasan *Al-Jazirah al-muluk* yang berarti semenanjung raja-raja. Sedangkan sebutan Ambon adalah nama suku bangsa yang berdiam di Ambon, Haruku, Saparua, Nusalaut dan Seram Barat, sebagian dari Kabupaten Maluku Tengah. Sebutan Ambon juga menunjukkan nama pulau, kota dan bahasa. Namun saat ini orang menyebut Ambon kepada semua orang yang mendiami kepulauan Maluku. Berdasarkan sumber tertulis Hikayat Tanah Hitu, orang Arafuru dari pegunungan Paunussa di Pulau Seram adalah kelompok yang pertama kali datang ke pulau Ambon. Yang kemudian disusul oleh orang Jawa dari Tuban, anak laki-laki raja *Jailolo* dan kelompok dari Goran.

Secara antropologis, masyarakat asli Maluku Tengah berasal dari dua pulau besar, yaitu Pulau Seram dan Pulau Buru, yang kemudian bermigrasi ke pulau-pulau kecil di sekitarnya. Para migran dari Pulau Seram menyebar ke Kepulauan Lease (Pulau Haruku, Pulau Saparua, Pulau Nusalaut) dan Pulau Ambon.

Migrasi ini memberi dampak terhadap peran Kepulauan Lease sebagai pusat kebudayaan baru yang diintrodusir oleh kolonial Belanda, sehingga terjadi asimilasi antara kebudayaan baru dimaksud dengan Kebudayaan Seram yang mendapat pengaruh dari kebudayaan sekitarnya, yaitu kebudayaan Melanesia (tradisi Kakean) dan Melayu, serta kekuasaan Ternate dan Tidore

Dalam rangka pengawasan terhadap penduduk, pemerintah kolonial Belanda

komunitas dengan teritori yang disebut Hena atau Aman, berganti nama dengan Negeri, yang diciptakan oleh kolonial.

Dalam proses sosio-historis, negeri-negeri ini mengelompok dalam komunitas agama tertentu, sehingga timbul dua kelompok masyarakat yang berbasis agama, yang kemudian dikenal dengan sebutan Ambon Sarani dan Ambon Salani. Pembentukan negeri seperti ini memperlihatkan adanya suatu totalitas kosmos yang mengentaikan solidaritas kelompok, namun pada dasarnya rentan terhadap kemungkinan konflik. Oleh sebab itu, dikembangkanlah suatu pola manajemen konflik tradisional sebagai pencerminan kearifan pengetahuan lokal guna mengatasi kerentanan konflik dimaksud seperti Pela, Gandong dan hubungan kekerabatan yang lainnya.

Teritori-teritori baru ini (negeri) diatur struktur pemerintahannya yang mirip dengan struktur pemerintahan di Negeri Belanda. Dengan struktur pemerintahan demikian, maka negeri-negeri menjadi "negara-negara" kecil dengan pemerintah, rakyat dan teritori tertentu, dipimpin oleh raja yang diangkat dari klen-klen tertentu yang memerintah secara turun-temurun, dan kekuasaan di dalam negeri dibagi-bagi untuk seluruh klen dalam komunitas negeri.

Dalam proses penataan struktur pemerintahan negeri, terjadi perubahan institusi sosial, seperti Saniri Negeri yang sebelumnya merupakan lembaga peradilan, berubah fungsi menjadi semacam badan perwakilan rakyat.

Dalam perkembangan sosio-historis selanjutnya terjadi kontak-kontak sosial

baik antar masyarakat asli Maluku Tengah maupun antara masyarakat asli dengan pendatang.

Dengan demikian di masyarakat Maluku Tengah ini dikenal dua kelompok atau kategori sosial, yaitu Anak Negeri dan Orang Dagang. Yang disebut Anak Negeri ialah penduduk asli Maluku Tengah dalam sebuah negeri (Desa Adat).

Anak Negeri ini, terdiri atas dua kelompok pemeluk agama, yaitu Anak Negeri Sarani untuk yang beragama Kristen, yang mendiami Negeri (Desa Adat) Sarani, dan Anak Negeri Salam untuk yang beragama Islam, yang mendiami Negeri (Desa Adat) Salam.

Kedua kelompok masyarakat ini, umumnya hidup dalam komunal-komunal (Negeri) yang terpisah, kecuali di beberapa desa seperti Hila, Larike dan Tiai di Pulau Ambon. Yang disebut Orang Dagang ialah para pendatang, baik karena ikatan perkawinan dengan Anak Negeri, maupun karena tugas-tugas pelayanan masyarakat (guru, mantri kesehatan, mantri pertanian, dan lain-lain), atau karena aktivitas ekonomi (penggarap tanah atau pemungut hasil hutan, atau pedagang). Jadi, Orang Dagang di sebuah Negeri, dapat berasal dari orang Maluku asli yang berasal dari Negeri lain, ataupun pendatang dari luar Maluku, yaitu yang berasal dari Buton, dan suku bangsa Cina serta Arab.

Khusus pendatang dari luar Maluku, etnis yang dominan dari segi kuantitas ialah etnis Buton. Orang Dagang dari luar Maluku ini datang dan menetap dalam Negeri, baik secara bebas dengan Anak Negeri maupun membenteng suatu

komunal lain dalam Petuanan Negeri, lebih didominasi oleh kepentingan ekonomi

Orang Dagang yang berasal dari keturunan Arab atau Cina, datang dan mendiami sebuah Negeri dalam jumlah yang sangat kecil, yaitu hanya satu atau beberapa kepala keluarga. Mereka ini hadir sebagai pedagang yang tidak membentuk komunal yang terpisah dari Anak Negeri, tetapi berbaur dalam komunitas Anak Negeri.

Kontak sosial antar Anak Negeri dari dua atau lebih Negeri, terjadi karena hubungan kekerabatan, yang terakomodasi dalam berbagai wujud termasuk Pela dan Gandong, atau karena hubungan ekonomi maupun sosial lain, seperti pendidikan anak, atau acara-acara keagamaan maupun hari-hari besar kenegaraan. Sebaliknya, kontak sosial antara Anak Negeri dengan Orang Dagang, terutama yang berasal dari luar Maluku, terjadi karena kegiatan ekonomi, sehingga pola hubungan kedua kelompok masyarakat ini lebih dimotivasi oleh kepentingan ekonomi semata.

Secara antropologis dan sosiologis tersebut, maka sesungguhnya dalam kehidupan sosial, terutama pada daerah pedesaan di Maluku Tengah, terdapat tiga pengelompokan masyarakat, yaitu Anak Negeri Sarani; Anak Negeri Safam; dan Orang Dagang. Perikat sosial antar satu kelompok dengan kelompok lainnya, berbeda-beda. Perikat sosial yang mengikat hubungan sosial Anak Negeri Sarani dan Anak Negeri Salam, antara lain yang menonjol ialah nilai-nilai budaya Pela atau Gandong yang diyakini mempunyai kekuatan

supranatural yang sangat mempengaruhi perilaku sosial kedua kelompok masyarakat ini. Wujud keterikatan budaya ini secara praktis terlihat dari sifat kegotong-royongan antar kedua Negeri yang mempunyai hubungan pela atau gandong. Sifat kegotong-royongan ini dalam realitasnya memasuki area identitas kelompok yang sensitif, yaitu dalam hal pembangunan rumah ibadah, dimana Negeri Sarani merasa wajib untuk menyiapkan bahan bangunan (biasanya kayu) dan bersama-sama membangun mesjid.

Demikian sebaliknya, Negeri Salam merasa wajib untuk menyiapkan bahan bangunan dan bersama-sama membangun gereja. Kewajiban ini didasari atas rasa kewajiban sosial, moral dan ritual, sama sekali tidak ada nuansa ekonomi di dalamnya. Kewajiban yang bernuansa sosial, moral dan ritual ini, tidak mengurangi ataupun mengganggu kepatuhan terhadap ajaran agama yang dianut oleh Anak Negeri tiap Negeri yang berbeda agama ini, bahkan mempertebal rasa saling menghargai perbedaan agama antar kedua Negeri tersebut. Pola hubungan Anak Negeri dengan Orang Dagang, dipererat oleh kepentingan ekonomi, dari masing-masing kelompok. Sehingga yang menjadi perekat hubungan sosial antarkedua kelompok masyarakat ini bukan agama, tetapi transaksi ekonomi. Hal ini terjadi, karena pada umumnya Orang Dagang yang terbanyak berasal dari Buton, mendiami dan menggarap lahan milik petuanan Negeri Sarani. Sedangkan Orang Dagang asal Negeri lain, pada umumnya pola hubungan sosial

Sebab itu, pandangan Anak Negeri terhadap Orang Dagang yang berasal dari Negeri lain, berbeda dengan yang berasal dari luar Maluku Tengah. Orang Dagang dari Negeri lain, masih dilihat sebagai suatu kesatuan budaya, sedangkan terhadap Orang Dagang dari luar Maluku Tengah, dilihat sebagai pendatang dan orang di luar kesatuan budaya. Karena itu, ada perlakuan yang berbeda dari Anak Negeri terhadap Orang Dagang yang berasal dari Negeri lain dengan yang berasal dari luar Maluku Tengah. Namun ada perlakuan yang sama kepada kedua sub kelompok Orang Dagang ini, ialah keduanya tidak diberi hak dalam penguasaan Tanah Dati atau Tanah Negeri. Pola hubungan sosial dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Maluku Tengah sudah mengandung potensi konflik, karena adanya sentimen kelompok, baik dalam konteks Salam-Sarani, Anak Negeri-Orang Dagang, maupun secara kesatuan budaya ( wawancara dengan Akmal, tokoh masyarakat, Juni 2007 ).

Diungkapkan pula oleh Akmal bahwa beberapa sifat negatif maupun positif yang terdapat pada orang Ambon antara lain cepat akrab, cepat membaaur, cepat sembuh dari penyakit, mempunyai rasa gengsi yang tinggi dan mempunyai tampang seram.

### **1. Adat-istiadat**

Beberapa tempat masih melestarikan hukum adatnya sebagai falsafah hidup. Sebagai contoh adalah masyarakat Kei di Maluku Tenggara, mereka menggunakan hukum adat sebagai substansi hukum mereka. Adanya

Amirrachman (2007: 174-178) memaparkan tentang 7 pasal dalam larvul ngabal, yaitu:

Pasal 1 : *uud entauk atvunad*, menyatakan bahwa kepala kita bertumpu pada tengkuk kita. Hal ini bermakna adanya pengakuan resmi tentang kekuasaan seorang pemimpin di tengah masyarakat Kei. Seorang pemimpin harus dihormati. Ia pembawa suara rakyat dan bawahannya. Tingkah lakunya selalu diikuti bawahannya, serta kepala-lah yang menanggung beban kesalahan (malu) demi anggotanya. Adapun dalam tradisi lisannya, pasal 1 ini juga mewajibkan masyarakatnya untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia harus tunduk kepada sang pencipta sebagai penguasa alam semesta.

Pasal 2 : *Lelad aing fo mahiling* artinya leher kita dihormati, diluhurkan. Hal ini bermakna bahwa hidup dan kehidupan ini itu bersifat luhur dan suci, oleh karenanya kehidupan manusia tidak boleh diganggu gugat tetapi harus dihormati. Kebenaran harus ditegakkan, dihormati, dan dilindungi. Hal ini berarti bahwa semua aturan dalam adat bertujuan untuk menegakkan kebenaran. Oleh karenanya melanggar aturan berarti mengingkari kebenaran itu sendiri.

Pasal 3 : *ul nit envil atamud* (kulit membungkus badan kita), yang berarti kulit membungkus badan kita. Hal ini berarti bahwa perlu sekali untuk menjaga nama baik seseorang keburukan seseorang tidak boleh diungkapkan. Menceritakan keburukan orang berarti merusak hidupnya. Juga dilarang untuk memfitnah orang

Pasal 4 : *lar nakmud ivud*, yang artinya darah tinggal tenang dalam perut kita. Pasal ini bermakna bahwa tidak boleh terjadi pertumpahan darah, atau pembunuhan terhadap manusia. Perbuatan pembunuhan termasuk penghinaan dalam hak hidup manusia. Keempat pasal tersebut tergabung dalam hukum nernev yang mempunyai corak simbolik. Organ tubuh manusia dipakai secara terpadu dalam hukum nernev untuk melambangkan aspek kehidupan manusia sesuatu menjadi menarik ketika tubuh itu dilambangkan berdasarkan fungsi biologisnya untuk diungkapkan menjadi satu kesatuan kolektif yang tidak dapat dipisahkan.

Pasal 5 : *rek fo mahiling* : perbatasan kamar harus dihormati. Hal ini diaksudkan bahwa dinding kamar tidur dari orang yang sudah kawin atau gadis-gadis jangan diganggu gugat. Batas pagar rumah, dan batas kebun atau batas tanah juga harus mendapatkan penghormatan.

Pasal 6 : *moryain fo kelmutun mahiling* ( batas kamar rumah tangga sangat dihormati atau dimurnikan). Hal ini bermakna bahwa membatasi pergaulan antara pria dan wanita dan antara yang telah menikah dengan yang belum menikah. Tempat tidur seseorang harus harus dihormati sebagai tempat yang sangat pribadi. Hal ini bermakna bahwa perkawinan dan rumah tangga harus dihormati dan dimuliakan. Dalam sebuah rumah tangga akan tercipta sebuah keserasian manakala terdapat penghormatan yang tulus terhadap kaum wanita. Kedua pasal

... ..

sosial maupun dalam lembaga pernikahan. Ini berarti bahwa kesusiaan dijunjung tinggi dalam rangka kehidupan kolektif.

Pasal 7 : *hira ni ntub fo i ni, it did ntub fo it did* ( milik orang tetap milik orang, milik kita tetap milik kita).pasal ini tidak bermakna simbolik tetapi demikian adanya. Di sini muncul penghormatan yang tinggi terhadap hak milik seseorang. Dalam konteks Pancasila, maka pasal ini sesuai dengan pasal 5 : Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hak milik yang dimaksudkan disini bukan hanya berupa harta kekayaan seperti rumah dan tanah tetapi juga kekayaan bersama baik yang ada di laut maupun di darat. Pentingnya pengakuan hak milik ini adalah untuk langkah pencegahan dan melindungi hubungan antara sesama warga agar harmonis dan serasi.

## **2. Mata Pencaharian**

Sejak dahulu mata pencaharian penduduk Ambon adalah bertani dan menangkap ikan. Walaupun penduduk sudah mulai menanam padi, namun makanan pokok mereka tetap sagu (*tuman dan pepeda*) yang diperoleh dari hutan. Penangkapan ikan dilakukan secara berkelompok maupun individual. Mereka mengenal dua upacara adat dalam proses penangkapan ikan yang dilakukan oleh tokoh agama (upacara *turun perahu baru* dan upacara *turun jaring baru*). Upacara ini bertujuan untuk menghindari marabahaya, dan untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak.

### **3. Bahasa**

Kepulauan Maluku memiliki tidak kurang 150 bahasa yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Namun Bahasa Ambon merupakan yang terbanyak penuturnya yang dipergunakan oleh orang-orang Ambon, Seram dan Lease.

Namun ada pendapat yang mengatakan masyarakat Ambon perkotaan dalam kesehariannya lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, mereka tidak terlalu terkontaminasi dengan bahasa tanah atau bahasa adat. Bahasa tanah atau bahasa adat lebih banyak digunakan oleh masyarakat perkampungan seperti Seram dan Saparua ( wawancara dengan Akmal, tokoh masyarakat Ambon, Juni 2006).

### **4. Agama dan Kepercayaan (Religi)**

Pada awalnya orang Maluku menganut sistem kepercayaan yang animistis yang melahirkan berbagai upacara dalam aspek kehidupan mereka. Dengan masuknya agama Islam yang dibawa oleh saudagar dari Arab, Indian dan Samudra Pasai pada awal abad ke-14 Masehi maka upacara tersebut mulai bergeser. Masuknya agama Kristen Katolik berawal dari kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol yang dikomandoi oleh Fransiscus Xaverius pada 14 Pebruari 1546. Awalnya kedatangan mereka untuk mencari rempah-rempah. Sedangkan agama Kristen Protestan masuk Maluku ketika armada angkatan laut VOC merebut benteng kota Iaha dari Portugis pada tahun 1635

## 5. Sistem Keekerabatan dan hubungan Sosial

Orang Ambon menarik garis keturunan secara *patrilineal* (dari pihak laki-laki). Kelompok kerabat terkecil adalah keluarga *batih*, dengan adat menetap sesudah menikah *eksogami* (pasangan dari luar klen) dan *patrilokal* (menetap dilingkungan suami). Mereka juga mengenal kesatuan kerabat yang disebut *tete moyang* (berasal dari satu nenek moyang). Disamping kesatuan kerabat yang bersifat *unilineal* juga ada yang bersifat *bilineal*. Kelompok kerabat lainnya adalah *mata rumah* atau *fam* yang menyerupai klen kecil yang terdiri dari sejumlah keluarga *batih* dan keluarga luas yang disebut *Soa*. Tugas dari *mata rumah* adalah mengatur perkawinan dan tanah milik klen yang disebut *tanah dati*.

Dalam masyarakat adat Maluku, hubungan-hubungan sosial antar sesama itu di terbitkan melalui aturan-aturan adat dengan sanksi-sanksi bagi pelanggar. Jadi dalam aturan-aturan adat itu masyarakat di bina menjaga ikatan persaudaraan dan untuk mencapai partisipasi antar sesama, kerja sama dan saling membantu, menghargai dan saling memberi hormat serta mengindahkan seseorang pada tempatnya, mana yang tua dan mana yang muda.

Dalam konteks ini bisa dipahami secara terperinci apa yang dengan Budaya Basudara. Dari sini kita boleh lebih secara mendalam mengenal dimensi kekeluargaan dan keekerabatan itu dengan muatan-muatannya yang terdiri dari: *Familia Ain Ni Ain, Bala atau Tekele, Gondong, Masehi, Bedati, Saem, sinder*

dan padat dapat dihadapakan masing-masing muatan termaksud di atas sebagai berikut :

**a. Familia**

Merupakan ikatan kekeluargaan yang luas, mulai dari rumah-tangga yang terpecah melalui perkawinan yang membentuk keluarga-keluarga kecil dan tersebar sehingga mempunyai hubungan yang luas. Kesatuan ini juga mulai dari mata rumah yang merupakan pula satu Soa yang kemudian menjadi dasar pembentukan anggota-anggota Saniri Negeri dengan kepalanya seorang Raja, yang merupakan pemimpin dalam sebuah hubungan kekeluargaan karena ikatan darah termasuk pada hubungan perkawinan, tetapi juga ada ikatannya dengan pemerintahan negeri, termasuk juga dalam ikatan Uli yakni kesatuan beberapa negeri yang punya ikatan genealogis yang juga menjadi satu familia dari kesatuan pemerintahan adat Uli itu.

Seorang perempuan yang kawin dengan lelaki lain sebagai suami, ia juga di terima kedalam ikatan familia suami melalui upacara adat (sosohuru) di rumah sang suami di hadiri oleh lingkungan famili suami dan isteri. Seorang warga dari negeri lain yang beralih tempat diam kenegeri lain, ia juga akan diterima dengan upacara adat oleh pimpinan negeri tersebut. Semua keluarga yang sama fanu di negeri-negeri Kristen dan Islam seperti Wattiimena, Manuputty, Mahulette, Duthana dan adalah satu familia. Demikian juga di Kei ikatan seperti itu di sebut

dengan istilah Ain Ni Ain, satu dalam satu, yang memperlihatkan begitu dekat dan kuat.

#### **b. Pela**

Merupakan ikatan kekerabatan antara dua atau lebih negeri, yang disebabkan oleh bantuan yang satu kepada yang lain (negeri) karena peristiwa bahaya atau untuk membangun sarana penting, seperti gedung pendidikan, mesjid atau gereja, baileu. Ada batas-batas aturan yang di kenakan pada negeri-negeri berpela ini: seperti tidak boleh kawin, jujur dan ikhlas yang satu terhadap yang lain, terbuka untuk memberi dan mengambil buah pohon seperti kelapa, karena kebutuhan. Seperti ini pula berlaku ketentuan Teabel (Pelaj) di Kei. Kalau dalam upacara bikin-panas-pela, diisi pula dengan acara khusus, seperti makan patita dengan disajikan khusus makanan daerah, yang semuanya mengingatkan dan membuat hidup kembali persekutuan pela ini. Tiap dilakukan panas-pela itu dimaksudkan mengulang mengangkat peristiwa pertama ke hari ini, yang berarti mengingat dan mempererat ikatan pela itu. Panas pela ini di hadiri oleh kepala adat dari negeri-negeri berpela itu (Raja), tua-tua adat, anggota-anggota Saniri Negeri, pimpinan agama, tokoh-tokoh seperti kepala mongare dan jujaro, para guru bersama rakyat yang datang dari negeri-negeri berpela itu. Upacara adat panas pela ini dilakukan di Baileu dengan mengulang janji dan sumpah serta minum bersama dari satu gelas minuman sopi (dulunya di gelas itu biasanya dimenguk dengan darah pada sisi di gelas itu) sebagai tanda

pada ikatan pela itu dengan sanksi keras kepada yang melanggar atau merusak hubungan pela ini.

Bentuk dan sifat ikatan pela ini, di kenal dengan Pela tuni, pela batu karang, pela darah ini semua pela keras, sehingga apabila dilanggar, akan di timpa bahaya. Sedang pela tanpa-sirih, terjadi sebagai tanda terima kasih karena membantu dengan menyajikan makanan dan mengedarkan tempat-sirih untuk orang makan sirih pinang.

#### **c. Gandong:**

Merupakan hubungan saudara-saudara sekandung, yang pada masa lampau terpisah seorang dari yang lain dari kampung halaman mereka. Diantara mereka, kemudian ada yang menganut agama Islam dan ada beragama Kristen. Lama-lama mereka di ketahui ada di rantau orang, lalu saling mengadakan hubungan dan kemudian pula berhimpun bersama untuk mendudukan kembali posisi persaudaraan orang-orang satu kandung itu, yang sampai sekarang tetap hidup dan berperanan, yang selanjutnya dapat juga dilihat dalam ikatan Hena dari Uli.

#### **d. Masohi**

Suatu sistem sosial yang mengikat kesesamaan hidup antar manusia yang satu dengan yang lain untuk saling membantu memelihara beban hidup bersama

Kebutuhan sebuah keluarga untuk mendapat bantuan tenaga guna meringankan bebannya, seperti membuat rumah, memetik hasil cengkih dari pohon, atau membuat sero penangkap ikan. Tenaga-tenaga yang membantu ini tidak dibatasi pada rumpun persaudaraan, tetapi siapa saja tanpa kenal batas-batas apapun yang diminta bantuan itu.

Sekarang sudah terbentuk di negeri-negeri kelompok-kelompok kecil sebanyak tujuh sampai sepuluh orang guna saling membantu menyelesaikan secara bergiliran dengan menanggung sendiri dan membawa makanan ketempat kegiatan, seperti membantu memetik cengkih, kelapa atau objek kegiatan yang berjarak jauh dari negeri. Sifat rasa penanggungan bersama itu tetap tinggi sampai pada soal kematianpun ada kelompok masohinya dengan perkumpulan Muhabet (orang-orang yang berbelas kasih sayang).

**e. Badati:**

Merupakan suatu sistem sosial yang sifat geraknya antar keluarga asal usul terdekat. Bila anak dari keluarga yang berasal usul terdekat hendak menikah biasanya kepala-kepala keluarga yang berasal usul itu di undang untuk membicarakan bantuan yang hendak di sumbangkan. Biasanya anggota keluarga dekat itu memberikan sumbangan guna meringankan beban saudaranya itu,

hasil kebun atau bantuan dulang berbentuk kue dan lain-lain kebutuhan pesta nikah.

Badati adalah perwujudan partisipasi antar keluarga terdekat dengan keluarga yang punya hajat yang membutuhkan bantuan uang atau bahan-bahan material lainnya untuk tidak mengurangkan gengsi pesta tsb. Bedanya badati dari masohi ialah bahwa badati itu terbatas pada hubungan persaudaraan terdekat, sedangkan masohi tidak kenal batasan, tetapi siapa saja yang bersedia untuk ambil bagian aktif dalam masohi.

Demikian itulah beberapa pola dan sistem yang menunjuk pada dimensi budaya kekeluargaan dan kekerabatan yang bila di telaah hampir dari segala sisi ternyata mempunyai pengaruh dan peranan yang besar terhadap ikatan hidup persaudaraan di Maluku. Dengan perkataan lain itulah "Budaya-Komunikatif-Basudara" dengan muatan-muatannya yang menyatakan betapa kuatnya dasar-dasar perekat antar orang-orang Maluku yang hidup diantara masyarakat beragama Islam dan Kristen.

Organisasi adat yang terdapat di Maluku terdiri dari *Pela* yang berasal dari kata *bela* (=saudara/sahabat), yang ditujukan pada orang-orang luar yang datang ke Maluku (Jawa, Bugis, Makasar, Mandar, Buton dll). Terdapat versi lain mengenai arti dari *pela*, yaitu berasal dari kata *Pila* (=buatlah sesuatu untuk kita bersama). Yang kedua diberi akhiran "tu" menjadi *Pilatu* (=menamatkan

mengamankan, atau mengusahakan sesuatu benda tidak mudah rusak/pecah). *Pela* terjadi bukan hanya pada pemeluk agama yang sama saja, melainkan juga terhadap yang berlainan agama. Pada perkembangannya *Pela* bermakna saudara yang dikasihi yang disamakan dengan *gandong* yang bermakna persahabatan, tolong-menolong dari berbagai golongan/kelompok antar desa yang lebih luas lagi. Menurut sejarah *Pela* terjadi karena sebagai balas jasa, hubungan persaudaraan, terjadinya hal yang luar biasa dan peristiwa tertentu. Sedangkan jenis *pela* terdiri dari *pela keras* (untuk perang menghadapi pihak luar), *pela tempat sirih* (tolong-menolong dalam pembangunan balai desa, gereja, masjid, sekolah dll), *pela darah/pela minum darah* (sumpah setia ikatan persahabatan), *pela saudara*, *pela kawin* dll.

Organisasi lain adalah *patasiwa* (hitam dan putih) dan *patalima* yang artinya sembilan bagian dan lima bagian. Namun arti dan perbedaannya tidak diketahui dengan pasti oleh masyarakat. *Muhabet* merupakan organisasi yang terkait dengan kematian (Piet Tanamal, 2003)

## 6. Sistem Kelembagaan Desa

Dahulu kepala desa (*raja*) diwariskan secara turun temurun. Dalam melaksanakan tugasnya *Raja* didampingi oleh *Badan Saniri Negeri*. Terdiri dari unsur-unsur *Badan Saniri Raja Patti* (badan eksekutif). *Raja* berkewajiban untuk memelihara hukum dan adat, peraturan dan ketertarikan masyarakat, melaksanakan

administrasi negeri dibantu oleh *Kepala Soa* dan *Kepala Lewang* (yang bertugas melindungi dan mengamankan kekayaan desa). *Badan Saniri lengkap* bertugas melancarkan roda pemerintahan yang terdiri dari *Kapitan* (pasukan keamanan) dan *Mauweng* (kepala adat). *Badan Saniri Besar* merupakan tertinggi (semacam MPR desa).

## **7. Kesenian**

Di dalam masyarakat Maluku (Ambon) terdapat berbagai bentuk kesenian yang di ciptakan oleh masyarakat setempat baik yang bersifat menghibur dan mengandung nilai-nilai ritual. seperti tari cakalele, Katreje Bamboo gila, dabus, manari burung, tari pandayung, manari lenso dan lain-lain sebagainya secara. Setiap kesenian memiliki waktu pelaksanaan yang berbeda-beda Seperti Bambo Gila, biasanya dilaksanakan pada hari ketujuh setelah Lebaran Idul Fitri. Masyarakat Maluku (Ambon) menyakini bahwa bambo Gila mengandung nilai-nilai mejik seperti dapat menyembuhkan orang yang luka meski hanya dioleskan minyak goreng.

## **B. Kronologi Kerusuhan Sosial**

Sebelum meletusnya konflik Besar pada tanggal 19 Januari 1999. sesungguhnya sudah sering terjadi pertikaian-pertikaian kecil antara orang Islam dengan orang Kristen di Ambon Seperti tahun sebelumnya di Wailepe, terjadi pertikaian antara orang Ambon Islam keturunan Buton dengan Ambon

Kristen. pada saat itu beberapa rumah masyarakat dibakar oleh orang Kristen di sekitar Hatiwe. Sebelumnya juga pernah terjadi perkelahian di air bak, tawiri, yang mana disana ada beberapa mata rumah atau kepala keluarga muslim, pada waktu itu karna persoalan babi yang masuk ke halaman orang muslim lalu diusir karena merasa tidak senang akhirnya terjadi perkelahian pada waktu itu memakan 2 korban salah satunya bernama Fatih ( wawancara dengan Faurida ATT, aktivis perempuan, Juni 2007).

Konflik besar yang terjadi di Ambon tanggal 19 Januari 1999, diawali dengan terjadinya pertikaian pribadi antara seorang pendatang beragama Islam dengan seorang Anak Negeri Kristen, yang kemudian melibatkan dua kelompok masyarakat berlabel agama, yaitu Kelompok Islam dan Kelompok Kristen. Awal kerusuhan terjadi di Tempat Pemberhentian Mobil Angkutan di Batu Merah, dimana seorang pendatang beragama Islam dan seorang Anak Negeri Kristen, sopir mobil angkutan kota Jurusan Batu Merah, terlibat pertikaian, kemudian si Anak Negeri Kristen meninggalkan lokasi kejadian dan kembali dengan beberapa temannya yang sekampung dan mengejar si pendatang beragama Islam. Si pendatang beragama Islam ini selanjutnya melarikan diri memasuki Desa Batu Merah dan kembali dengan massa Islam yang membawa berbagai senjata tajam, kemudian mengejar si Anak Negeri Kristen dan teman-temannya, sehingga mereka lari memasuki Kampung Mardika, yang berbatasan dengan Desa Batu Merah. Masyarakat Mardika yang melihat massa Batu Merah mengejar massa yang masuk

ke dalam kampungnya sebagai tindakan penghadangan, sehingga terjadilah saling melempar batu antar kedua kelompok massa, yang berakhir dengan dibakarnya 4 (empat) buah rumah penduduk warga Mardika. Saat itu, masyarakat pada lokasi-lokasi pemukiman Kristen mulai mengetahui adanya pertikaian antara Mardika dan Batu Merah, dan tampaknya solidaritas kelompok yang telah mengintai dan lemahnya budaya lokal sebagaimana dikonstatasi sebelumnya, mendorong keterlibatan kelompok Pemuda Kristen dari Belakang Soya, lokasi terdekat dengan Mardika, secara berkelompok untuk menuju Mardika guna memberi membantu.

Pada waktu yang hampir bersamaan, dalam jarak yang hampir 3 kilometer ke arah barat Desa Batu Merah, sekelompok massa Islam yang berasal dari Soa Bali, Jalan Baru, dan Waihaong, melakukan provokasi terhadap warga Silale yang beragama Kristen, dengan alasan bahwa Desa Batu Merah telah dibakar oleh Orang Kristen. Saat itu, terjadilah saling melempar dengan batu antara kedua kelompok masyarakat ini, dan berakhir dengan dibakarnya 12 (dua belas) buah rumah penduduk dan 1 (satu) buah gereja, pada malam tanggal 19 Januari 1999 itu. Dengan terbakarnya rumah-rumah penduduk Kristen di Mardika dan Silale, serta gereja di Silale, mulailah terjadi akumulasi massa dari kedua kelompok agama di berbagai sudut jalan Kota Ambon, diikuti dengan saling menyerang rumah dan tempat ibadah di berbagai tempat.

Pada tanggal 19 Januari 1999 malam dan dilanjutkan besok harinya, warga lima desa Islam di Jazirah Leihitu, yaitu Wakal, Hitu, Hila Islam, Mamala, dan Morela, mulai melakukan penyerangan terhadap 125 anak-anak remaja Kristen yang berasal dari Kota Ambon yang sedang melakukan kegiatan *retreat* di *Field Marine Station* milik Universitas Pattimura di Hila. Akibat penyerangan ini, 6 (enam) orang dari rombongan anak-anak remaja ini terbunuh, sedangkan yang lainnya berhasil menyelamatkan diri melalui laut maupun naik gunung ke Desa Hatiwe Besar dan Desa Tawiri, dengan dibantu oleh penduduk Desa Asilulu, dan warga Buton di petuanan desa Seith.

Tanggal 20 Januari 1999 pagi, warga kelima desa Islam ini menyerang dan membakar rumah-rumah penduduk dan gereja tua di Desa Hila Kristen. Warga Desa Hila Kristen semuanya sempat menyelamatkan diri ke Desa Seith dan Kaitetu yang beragama Islam, dan dibantu oleh penduduk kedua desa ini maupun warga Buton disekitarnya, dan dievakuasi ke Desa Hatiwe Besar dan Desa Tawiri, dengan berjalan kaki melalui gunung. Aksi penyerangan massa dari kelima desa ini kemudian meluas ke arah jalan raya menuju Kota Ambon dengan berjalan kaki, yang disertai dengan pembakaran rumah penduduk dan pembunuhan di lokasi-lokasi; Dusun Telaga Kodok, Dusun Benteng Karang, Desa Hunuth/Durian Patah, Desa Waiheru, Desa Nania, dan Desa Negeri Lama. Ironisnya, dalam perjalanan panjang aksi pembantaian dan pembakaran oleh massa dari kelima warga desa tersebut terhadap pemukiman penduduk Kristen ini, massa melewati beberapa pos

dan barak militer, tetapi tidak ada tindakan pencegahan oleh aparat keamanan setempat, kecuali yang dilakukan oleh aparat dari Satuan Brimob di Air Besar, Desa Passo. Dalam aksi pembantaian dan pembakaran ini 34 (tiga puluh empat) warga beragama Kristen meninggal dunia, termasuk seorang pendeta wanita dan seorang pendeta laki-laki, serta ratusan rumah penduduk dan sejumlah gereja, maupun harta benda lainnya terbakar dan dijarah. Alasan aksi pembantaian dan pembakaran serta penjarahan yang dilakukan oleh massa dari kelima desa Islam ini, ialah adanya informasi bahwa Masjid Al Fatah yang menjadi representasi identitas umat Muslim di Kota Ambon sudah dibumi hanguskan oleh Orang Kristen.

Informasi mengenai pembantaian, pembakaran, dan penjarahan atas pemukiman-pemukiman Kristen oleh massa dari kelima desa Islam ini, mengakibatkan sentimen dan solidaritas kelompok di kalangan Umat Kristen di Kota Ambon dan sekitarnya tereksploitasi dan muncul ke permukaan secara tidak terkendali sebagai reaksi atas aksi massa tersebut, sehingga terjadilah penyerangan dalam bentuk pembakaran dan pembantaian terhadap Umat Islam di pemukiman-pemukiman Islam maupun obyek-obyek ekonomi yang sebagian besar dikuasai oleh Umat Islam. Dalam kerusuhan antar kelompok masyarakat di Kota Ambon dan sekitarnya ini, aparat keamanan yang ada, tidak sama sekali berfungsi secara maksimal sesuai tugasnya, malahan menurut penilaian kedua kelompok masyarakat yang sedang terlibat dalam kerusuhan ini, aparat keamanan bertindak

diskriminatif. Hal ini terbukti dengan puluhan warga sipil yang meninggal dan luka-luka kena tembakan aparat keamanan, dan seorang aparat anggota Kostrad dari Batalion Linud 431 yang berbasis di Ujung Pandang dan tiba di Ambon tanggal 20 Januari 1999, terbunuh oleh warga sipil di Benteng.

Kerusuhan yang terjadi di Ambon ini kemudian meluas ke berbagai tempat di Maluku, yaitu di Sanana, di Saumlaki, dan di Seram (pada berbagai lokasi). Kerusuhan yang terjadi di luar Ambon ini, berupa pembunuhan dan pembakaran rumah penduduk dan tempat ibadah antar kedua kelompok agama Islam dan Kristen.

Kerusuhan sosial yang sempat terhenti tanggal 24 Januari 1999, kemudian berlanjut lagi pada tanggal 14 Februari 1999 berupa penyerangan massa dari beberapa Desa Islam di Pulau Haruku terhadap Desa Kariu yang beragama Kristen, mengakibatkan puluhan orang korban meninggal dunia dan luka-luka dan ratusan rumah penduduk serta dua buah gereja di Desa Kariu terbakar. Kerusuhan di Kariu ini berdampak pada solidaritas Umat Kristen di Saparua, sehingga terjadi penyerangan pada beberapa pemukiman Islam di Saparua, yang mengakibatkan puluhan rumah penduduk terbakar dan puluhan korban jiwa luka-luka dan meninggal dunia.

Pada Tanggal 23 - 25 Februari 1999 kembali terjadi di Batu Merah Dalam,

... dan pembakaran rumah rumah penduduk Kristen oleh massa

Islam yang berasal dari Batu Merah dan Kampung Galunggung serta Dusun Rinjani. Dalam kerusuhan ini puluhan korban luka-luka dan meninggal dunia terkena tembakan aparat maupun senjata-senjata tradisional, serta puluhan rumah terbakar.

Tanggal 1 Maret 1999 kembali terjadi kerusuhan yang bernuansa agama di Dusun Ahoru dan Dusun Rinjani, berupa saling menyerang antar massa dari kedua kelompok agama yang berdiam di kedua dusun tersebut. Dalam kerusuhan ini, terdapat sejumlah orang meninggal dunia dan luka-luka, serta sejumlah rumah penduduk terbakar. Kerusuhan ini kemudian dilaporkan oleh Kepala Kanwil Departemen Agama Propinsi Maluku kepada Menteri Agama bahwa warga Muslim yang sedang sholat subuh diserang dan ditembak di dalam mesjid. Laporan ini kemudian dikonfirmasi oleh beberapa tokoh Islam lainnya dalam rangka pemberitaan, sehingga selama beberapa hari ekspose berita dilakukan secara tendensius oleh berbagai media massa nasional baik elektronik maupun cetak. Akibatnya, timbullah gerakan solidaritas Islam secara nasional dengan tujuan ber-jihad di Ambon.

Kerusuhan masih berlanjut secara massal pada tanggal 5 Maret 1999. Ini diduga kuat sebagai akibat munculnya semangat ber-jihad yang dibakar oleh gerakan Islam secara nasional tersebut. Pada tanggal tersebut massa yang semua berkumpul di Mesjid Al Fatah menyerang wilayah di sekitar Gereja Sifa diikuti

oleh pembakaran gedung sekolah SD Latihan yang sementara ditempati para pengungsi beragama Kristen dari Silale. Muncullah reaksi balik dari massa yang beragama Kristen, sehingga menyulut kerusuhan di beberapa tempat sekitarnya. Kerusuhan ini menelan cukup banyak korban manusia baik yang luka berat dan ringan maupun yang meninggal.

Di sisi lain, Flaurida merasa keberatan jika konflik Ambon disebabkan oleh agama, sebagaimana ditudurkannya :

Konflik Ambon lebih disebabkan oleh kesenjangan sosial. Saya tidak melihat bahwa konflik Ambon ini disebabkan oleh masalah agama karena dalam Islam mengajarkan rahmatanililalamin sedangkan dalam Kristen mengajarkan cinta kasih. Jadi konflik ini disebabkan oleh oknum. Kecemburuan itu didasarkan pada banyaknya orang Bugis, buton dan makasar yang menguasai lebih dari setengah lahan pasar, sedangkan orang Ambon itu sendiri lebih banyak yang menjadi PNS dan pekerja kasar. Hal ini dibuktikan lagi bahwa pasca konflik orang Ambon mulai menguasai pasar, dengan memiliki toko-toko ( wawancara Juni 2007).

### **3. Dampak Konflik Ambon**

Kerusuhan Ambon mengakibatkan terhentinya kehidupan sosial-budaya yang ada sebelumnya. Kondisi keamanan yang tidak menentu menyebabkan penduduknya tidak dapat beraktifitas secara wajar. Dampak kerusuhan ini dapat dipilah menjadi dampak fisik maupun dampak psikologi. Kerusakan fisik terjadi pada rumah penduduk, rumah ibadah, sekolah, perkantoran, puskesmas, pasar dan

... Dampak psikologi ... dari dampak konflik ambon antara lain sebagai berikut

kerusakan fasilitas umum dan tempat ibadah, kerusakan rumah penduduk dan korban Jiwa.

**Tabel 7**  
**Kerusakan Fasilitas Umum Dan Tempat Ibadah**

No	Kabupaten/ Kota	Rumah Ibadah			Fasilitas Umum			
		Masjid	Gereja	Jmh	Pasar/pusat Perbelanjaan	Toko, Ruko, Kios, dan Hotel	Kantor Pemerintah/ Swasta	Fasilitas pendidikan
1	Kod. Ambon	40	10	50	4	100	20	4
2	Mal Tenggara	10	10	20	1	72	3	5
3	Mal. Utara	-	4	4	-	-	-	-
4	Mal. Tengah	38	8	46	-	35	18	16
		88	32	120	5	207	41	24

*Sumber : Tim Investigasi Satgas MUI Tk I Maluku 1999*

Menurut data diatas, kerusakan rumah ibadah dan fasilitas umum seperti pasar, toko, kios, infrastruktur pemerintah dan swasta paling banyak terdapat di kota ambon . hal ini menunjukkan bahwasanya kota ambon mengalami kerugian dan kerusakan paling parah ketimbang daerah-daerah lainnya.

**Tabel. 8**  
**Rekapitulasi Rumah Penduduk yang Rusak**

No	Kabupaten/ Kotamadya	Rumah Penduduk	Keterangan
1	Kodya Ambon	4.478	Investigasi Satgas MUI sampai dengan tanggal 5 April 1999
2	Maluku Tengah	2.124	
3	Maluku Utara	48	
4	Maluku Tenggara	2.761	
	Jumlah	9.411	

*Sumber : Tim Investigasi Satgas MUI TK I Maluku Tahun 1999*

**Tabel.9**  
**Jumlah Korban Kerusakan di Maluku Tahun 1999**  
**( Meninggal, Luka Berat/Luka Ringan)**

No	Kabupaten/ Kotamadya	Meninggal dunia	Luka-luka		Jumlah	Keterangan
			Berat	Ringan		
1	Kodya Ambon	840	844	180	1.964	Investigasi
2	Maluku Tengah	567	266	610	1443	Tim satgas
3	Maluku Utara	18	8	2	28	MUI
4	Maluku Tenggara	979	848	351	2178	sampai

						tanggal 5 april
	Jumlah	2494	1966	1143	5613	

*Sumber : Data Investigasi MUI Propinsi Maluku tahun 1999*

### **C. Faktor-faktor Penyebab Konflik Ambon**

Menurut data yang diperoleh dari beberapa nara sumber dilapangan dapat disimpulkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik ambon, diantaranya sebagai berikut :

#### **1. Kesenjangan Sosial dan Ekonomi**

Kedatangan pendatang ke wilayah Maluku menyebabkan perebutan sumberdaya yang ada. Keterbatasan sumberdaya yang ada dan belum setaranya upaya-upaya pemberdayaan penduduk lokal dalam persaingan memperebutkan sumberdaya dengan pendatang mengakibatkan kesenjangan sosial ekonomi antara pendatang dan penduduk lokal yang merupakan benih dari kecemburuan diantara kelompok tersebut yang bisa memicu terjadinya konflik sosial.

#### **2. Pergeseran Peran dalam Pemerintahan**

Pada zaman Belanda pekerjaan administrasi (abtenaar) umumnya

pendatang (Islam) yang berada di pemerintahan saat ini juga menimbulkan persaingan terhadap kelompok Kristen yang mengakibatkan kecemburuan tersendiri. Penempatan secara berimbang antar pejabat muslim dan non-muslim telah dilakukan, namun tidak berhasil.

### **3. Konflik Etnis yang bergeser ke konflik agama**

Pada awalnya, konflik di Maluku ditujukan kepada pendatang yang umumnya dari etnis Buton, Bugis dan makasar (BBM) dimana kebanyakan beragama Islam, karena kelompok tersebut menguasai sebagian besar perekonomian sehingga terbentuk kelas sosial menengah yang membuat kecemburuan ekonomi sosial dan politik dari penduduk lokal. Pendatang yang mendapat dukungan dari Maluku Tengah yang juga beragama Islam ditambah lagi dengan bantuan Ahlulsunah wal Jama'ah, sedangkan penduduk lokal yang mayoritas beragama kristen mengaktifkan simbol-simbol agamanya, bahkan dimunculkannya kembali RMS menyebabkan konflik yang terjadi bergeser menjadi konflik agama.

Keadaan ini menunjukkan bahwa skala konflik telah menjadi *internal war*, diperburuk lagi dengan aparat negara yang tidak netral. Sebagai suatu pertikaian SARA, konflik Ambon dicirikan oleh perbedaan horizontal (suku, agama dan ras) yang berkombinasi dengan aspek vertikal (sosial-ekonomi). Pada dasarnya kerusuhan tersebut dapat meningkat menjadi pertikaian senjata

senjata. Biasanya pertikaian ini berlangsung lama karena adanya tujuan, rekrutmen dan logistik dari luar daerah (nasonal dan Internasional).

Konflik yang terjadi di Ambon di sisi lain merupakan salah satu contoh terjadinya kasus suksesi sosial, dimana kelompok yang dominan mengalami tantangan dan saingan dari suatu kelompok terbesar kedua. Tantangan ini terjadi pada tingkat politik, terutama penguasaan pemerintah daerah dan parpol, maupun pada tingkat masyarakatnya (bidang sosial, ekonomi dan agama). Kasus ambon menunjukkan adanya peningkatan kelompok baru yang identik dengan kelompok agama dan suku tertentu (kelompok Ambon-Islam dan pendatang-BBM) yang mengalami mobilitas vertikal secara sosial, politik dan ekonomi.

#### **4. Melemahnya nilai-nilai budaya Lokal**

Dari sisi cultural konflik yang terjadi di ambon disebabkan oleh factor Melemahnya pranata adat yang dikenal diambon dengan sebutan Pela dan Gandong. yang dijadikan alat pemersatu komunitas, asli dengan pendatang sebelum konflik terjadi

Latar belakang budaya yang berbeda antara kelompok pendatang dan penduduk lokal mengakibatkan pudarnya budaya masyarakat asli (Pela dan Gandong) sehingga tidak lagi bisa digunakan sebagai antisipasi terjadinya konflik. Secara politis, isu-isu otonomi daerah, negara federal, pemilihan sistem

## B. PEMBAHASAN

Lain ladang lain belalang lain lubuk lain ikannya, begitulah kata pepatah yang menyadarkan kita akan keragaman budaya Indonesia. Bahwasannya setiap daerah mempunyai ciri khas sendiri yang berbeda dengan yang lain. Dimulai dari adat-istiadat, sistem religi, sistem kesenian, sistem mata pencaharian, dan bahasa akan berbeda jika mere adalah suku bangsa berbeda. Bahkan sub etnik pun akan berbeda adat budayanya.

Konsekuensi logis dari perbedaan ini adalah penghormatan kita kepada mereka yang berbeda budaya. Semakin memahami dan menyadari perbedaan yang ada maka akan semakin efektiflah komunikasi antar budaya yang dilakukan. Dengan kata lain bahwa pintu masuk efektivitas komunikasi antar budaya adalah kesadaran akan perbedaan itu sendiri.

Namun bukannya hal ini tanpa kendala. Kendala yang beragam juga akan muncul menyertai munculnya perbedaan yang beragam itu. Kendala yang mengganggu tersebut tentu saja dapat diatasi apabila kita melakukannya secara tulus.

Ada beberapa prinsip yang dilakukan ketika kita berniat melakukan komunikasi antar budaya. Sarbaugh ( Dalam Stewart L Tobss dan Sylvia Moss ; 2000:240-242, mengatakan bahwa : prinsip pertama adalah sebuah sistem sandi yang berisi 2 aspek penting yaitu verbal dan non verbal. Kedua, yaitu kepercayaan dan perilaku yang berlainan dari pihak-pihak ang berkomunikasi merupakan landasan-landasan bagi asumsi berbeda untuk memberikan respon. Adapun yang ketiga adalah lingkak

Terjadinya konflik di Sampit, Ambon dan Poso setidaknya dapat dibahas berdasarkan teori ini. Masing-masing partisipan komunikasi merasa bahwa diri merekalah yang paling benar tanpa mau memahami mengapa pertikaian ini bisa terjadi. Kita akan melihat mulai dari kasus Sampit. Warga Dayak dan Madura yang terlibat pertikaian ini benar-benar mencerminkan 2 budaya yang sangat berbeda ibaratnya dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Kenyataan berbicara bahwa etnosentrisme menyebabkan kondisi yang membabi buta. Orang Dayak terkenal sebagai orang yang selalu periang, ramah tamah, sopan, dan humoris bisa menjadi brutal dan tidak kenal perikemanusiaan. Demikian juga dengan orang Madura, meski terkesan keras bahkan kasar tetapi sebenarnya mereka ramah, sopan, ulet dalam bekerja.

Sangat tidak masuk di akal ketika penyebab konflik awal hanyalah tangan yang tersenggol di tempat perjudian. Sepertinya hal ini adalah peristiwa yang sepele. Konflik yang kecil ini sangat mungkin membesar ketika ada pemicu. Apa yang menjadi faktor pemicu dari konflik mereka ini, sebenarnya inilah yang menjadi bahasan kita .

Kalaupun kita mendengar orang menyebut suku Madura, maka apa yang terlintas di benak Saudara? Tentu bayangan kita bahwa mereka itu selalu berhasil menguasai sektor pekerjaan apapun di perantauan. Mereka suku yang serba bisa. Pekerjaan mulai dari tukang becak, tukang parkir, tukang sate, tukang cukur, bisa dikerjakannya. Sepertinya kelebihan itu cukup menutup kekurangannya yang dikenal

... maka hal ini disebut

sebagai persepsi. Persepsi bisa mengarah menjadi stereotip ketika persepsi itu ditujukan untuk semua suku Madura.

Sama halnya dengan di Sampit. Penduduk Madura yang merantau di sini mampu menguasai perekonomian setempat sehingga suku Dayak merasa dinomorduakan di negeri sendiri. Bagaimanapun juga, suku Dayak sangat menghargai tanah pijakannya, dan hidupnya tidak akan pernah lepas dari tanahnya. Dengan kata lain, ia harus menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Persepsi maupun stereotype yang dipelihara oleh masing-masing suku inilah sebenarnya yang menyulut api kebencian. Secara ringkas dan tegas Muhammad Gumarang ( 2004 ) dalam bukunya "Sampit bukan Poso bukan pula Timor-Timor, membahas persepsi banyak orang terhadap orang Madura :

- a. individualisme yang tinggi
- b. percaya pada diri sendiri
- c. ulet
- d. keras kadang kasar
- e. pendendam ( bisa sampai tujuh turunan )
- f. tidak pernah merasa bersalah (ia selalu mengatakan 'khilaf')
- g. ingkar janji
- h. tidak menghargai adat Dayak
- i. suka membawa senjata tajam.

Ada yang bisa kita tarik sebagai benang merahnya, bahwasannya ada perbedaan yang mencolok antara 2 budaya tersebut. Di satu sisi, suku Dayak sangat menjunjung hukum adat, di lain pihak suku Madura justru tidak menghargai adat Dayak. Beberapa sifat negatif sebagaimana tertera di atas seperti tidak mau membayar denda, pendendam, suka membawa senjata tajam, kasar dan ingkar janji jelas-jelas diatur dalam hukum adat Dayak yang sangat dijunjung tinggi.

Bagaimana dengan orang Dayak, apa mereka juga bersalah? ya... tentu kita tidak akan berat sebelah. Mereka tidak dapat menerima karakter-karakter positif orang Madura dengan lapang dada. Sifat pekerja keras orang Madura dan individualisme yang tinggi hingga membawa kepada sukses karir tidak perlu dicemburui. Mengapa tidak berani bersaing secara sehat? Namun rupanya kecemburuan ini tidak hanya dialami oleh masyarakat Dayak terdapat etnis Madura, tetapi dimanapun etnis Madura berpijak, disitulah muncul kecemburuan-kecemburuan sosial. Hanya persoalannya mengapa di Jawa tidak terjadi pertikaian yang sampai memakan korban, padahal banyak pula etnis Madura yang tinggal di sana. Titik kuncinya selain adanya kemiripan budaya karena dekatnya lokasi, juga karena adanya saling memahami perbedaan tadi.

Alkisah bahwa kecemburuan ini juga merebak sampai ke Betawi Di Cakung, Jakarta, pekerjaan mengupas kelapa yang sebelumnya milik orang Betawi pun akhirnya dapat diambil alih oleh etnik Madura karena kegigihan mereka. Ataupun semua perahu di Sungai Mahakam dan sungai Kapuas yang secara tradisional

profesi tukang becak, juru parkir, serta pedagang kaki lima diambil alih oleh perantau Madura ( Muh. Gumarang, 2004:45 ). Inilah kelebihan dari etnis Madura dibandingkan dengan etnis lainnya.

Kebencian Dayak terhadap Madura atau sebaliknya , ternyata tidak hanya terealisasikan di Sampit saja. Di Kalimantan Barat/ Sambas, dianggap sebagai tempat yang paling sering terjadi konflik. Selama rentang waktu 1950-1990 telah tercatat 12 kali pertikaian dari 2 suku ini. Lebih jauh lagi Patebang dan Shaleh (dalam Alpha Amirrachman: editor: 2007: 36-38) merinci sebagai berikut :

1. pada tahun 1052 terjadi pencurian alat penangkap ikan milik Pung Jin warga Dayak, yang dilakukan oleh Congken warga Madura yang berujung pada perkelahian antar suku.
2. pada tahun 1967 terjadi pembunuhan orang tua camat Toho kabupaten Pontianak ( warga Dayak) yang dilakukan oleh seorang warga Madura di sebuah lahan pertanian.
3. pada tahun 1968, kerusuhan diawali dengan terbunuhnya camat sungai Pinyuh ( bernama Sani) kabupaten Pontianak yang dilakukan oleh seorang warga Madura di Anjungan lantaran menolak mengurus surat keterangan tanah pada hari Minggu dengan alasan akan pergi sembahyang ke gereja.
4. pada tahun 1976 pembunuhan terhadap warga Dayak bernama Cangken alias Caokeh di sungai Pinyuh oleh seorang suku Madura yang mengambil rumput

5. pada tahun 1977 terjadi pembunuhan terhadap seorang anggota polisi bernama Robert Lanceng ( warga Dayak) di Singkawang oleh seorang warga Madura saat bertani di sawah. Korban menegur adiknya yang keluar pada malam hari bersama pemuda Madura bernama Maskat.
6. pada tahun 1979 terjadi pembunuhan pada warga Dayak yang bernama Sidik di Pak Kucing ( Nyaromkop) oleh seorang warga Madura. Saat itu korban menegur petani Madura tersebut ( bernama Asawadin) yang mengambil rumput makanan ternak di tanah miliknya tanpa izin. Peristiwa pecah menjadi pertikaian besar dan terbuka antara kedua etnis dan menelan banyak korban jiwa sampai akhirnya dilaksanakan perdamaian di antara keduanya yang ditandai dengan berdirinya tugu perdamaian di Samalantan kabupaten Sambas.
7. pada tahun 1983 kembali kerusuhan terjadi yang dipicu oleh warga dayak yang bernama Jailani oleh seorang warga Madura bernama Dul Arief di sungai Enau, kecamatan sungai Ambawang karena sengketa tanah.
8. pada tahun 1993 berawal dari perkelahian antar pemuda di kota Pontianak yang berujung pada pembakaran gereja Paroki Maria Ratu Pencinta Damai dan Persekolahan Kristen Abdi Agape.
9. pada tahun 1994 terjadi penusukan oleh seorang pekerja jalan ( warga Madura) terhadap warga Dayak Pasaman

10. tahun 1996 bukan Desember dipicu perkelahian antar pemuda di Sanggau Ledo. Saat itu 2 orang pemuda Dayak ( Yakundus bin Pagau dan Akim) ditusuk oleh oknum warga Madura ( Bakri dan 4 orang kawannya)
11. tahun 1997 bulan Januari, kerusuhan dipicu oleh penyerangan oknum warga Madura terhadap komplek persekolahan SLTP-SMU asisi di Siantan yang merupakan sekolah warga Dayak. Kemudian terjadi juga peristiwa pembunuhan terhadap Nyangkot ( warga Dayak Tebas) di Paniraman oleh seorang warga Madura. Akibatnya adalah pecahnya peperangan antar suku di kota Pontianak, kabupaten Pontianak, Sambas dan sanggau. Hanya kabupaten Ketapang, Sintang, dan Kapuas hulu yang tidak terlibat dalam peperangan antar etnis saat itu. Inilah konflik antar etnis yang paling luas dan terbesar dalam sejarah pertikaian antar etnis di Kalimantan Barat. Akibatnya 500 lebih korban terbunuh dalam peristiwa ini.
12. tahun 1999, pada bulan Maret dimulai dengan peristiwa tewasnya Martinus Amat ( warga Dayak) di Samalantan oleh seorang warga Madura. Peristiwa ini terjadi hampir bersamaa dengan pecahnya konflik antar etnis Melayu dan Madura di Sambas pada tahun yang sama.

Demikianlah kiranya bentrokan yang terjadi antara Madura dan Dayak. Bisa dibayangkan sampai sebesar ini kebenciannya satu dengan lainnya. Mungkin api sekam ini dapat dingin dan tidak menyala lagi. Hal ini tergantung pada kemauan

... dan ini bukan hal yang mudah

Berbeda dengan konflik sempit, maka konflik Poso dan Ambon tergolong pertikaian inter etnis bukan antar etnis meski salah satu mereka adalah etnis pendatang. Kedua konflik tersebut ditumpangi oleh kepentingan tertentu, dan jadilah konflik agama antara Islam dan Kristen. Memang luwes sekali kalau agama dijadikan kambing hitam untuk sebuah perselisihan, hingga menghasiikan pertikaian yang jauh dari ajaran nilai-nilai agama baik Islam maupun Kristen.

Kecurigaan terhadap kepentingan yang menumpangi konflik etnis menjadi konflik agama, salah satunya terlihat dalam pernyataan Abdul Qodir Jaelani, anggota komisi I DPR RI dalam bukunya : **AGAMA DAN SEPARATISME MENJADI LANDASAN KONFLIK MALUKU DAN POSO (2001)** :

Ada fakta sejarah yang sangat menarik, bahwa gerakan kerusuhan yang dimotori oleh umat Kristen dimulai pada awal Nopember 1998 di Ketapang, Jakarta Pusat dan pertengahan Nopember 1998 di Kupang Nusa Tenggara Timur, kemudian disusul oleh penyerangan umat Kristen terhadap umat Islam di waiette Ambon pada tanggal 13 Desember 1998 dan 2500 massa Kristen di bawah pimpinan Herman Parino dengan bersenjata tajam dan panah menteror umat Islam di kota Poso Sulawesi Tengah pada tanggal 28 Desember 1998. apakah peristiwa-peristiwa ini realisasi dari pidato LB Murdani di Singapura dan Theo Syafei di Kupang NTT? Tetapi yang jelas BJ Habibie (Ketua ICMI) yang menurut LB Murdani lebih berbahaya daripada gabungan Khomaeni, Saddam Husein dan Khaddafi, baru berkuasa selama 6 bulan saja sehingga perlu digoyang dan kalau dapat dijatuhkan. Apabila fakta-fakta ini dikembangkan dengan lepasnya Timor-Timur dari NKRI, Gerakan Papua Merdeka dan Gerakan Aceh Merdeka serta tulisan Huntington 1992, setelah Uni Sovyet yang menyatakan bahwa musuh yang paling berbahaya buat Barat ( Kristen) sekarang adalah umat Islam; dan tulisan John Naisbitt dalam bukunya MEGATREND, yang menyatakan bahwa Indonesia akan terpecah menjadi 28 negara kecil-kecil, maka dapat disimpulkan bahwa peristiwa kerusuhan-kerusuhan tersebut adalah suatu rekayasa Barat-Kristen untuk menghancurkan umat Islam Indonesia, penduduk mayoritas mutlak di negeri ini.

Kebencian Barat terhadap Islam memang berimbas kepada sepak terjang Barat untuk mempengaruhi negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam untuk mematuhi apa yang diperintakannya melalui kebijakan-kebijakan dalam berbagai aspek kehidupan. Dr. Fuad Amsyari ( 1995: 201-202 ), menyatakan tentang pandangan Barat terhadap Islam. Bahwasannya Barat memang mengakui Islam. Akan tetapi mereka memisahkan Islam menjadi 2 bagian besar yaitu *good Islamist* dan *bad Islamist*. *Bad Islamist* adalah mereka yang beragama Islam dan menentang peradaban Barat, menentang Amerika dan Israel. Kelompok ini dipandang sebagai orang-orang yang menjalankan syariah, hukum Islam dan prinsip Islam lainnya yang terkait dengan masalah sosial kemasyarakatan. Mereka tidak mau melihat penerapan hukum Islam sebagai alternatif cara mengorganisasi kehidupan sosial yang secara moral dapat diterima. Barat juga menganggap bahwa penerapan hukum Islam dalam sosial kemasyarakatan adalah 'bar-bar' yang tidak dapat ditoleir oleh umat manusia, sehingga hal ini harus diperangi. Barat cukup histeris dengan hal ini dan menganggapnya bertentangan dengan hak asasi manusia yang dideklarasikan dengan tanda tangan 17 negara sekuler.

Adapun *good Islamist* adalah orang Islam yang mendukung prinsip Barat, dan menentang prinsip Islam di bidang kemasyarakatan. Dengan kata lain mereka adalah orang Islam yang anti syariah, mengabstrakkan syariah, melecehkan syariah dan hanya melihat Islam sebagai sisi akidah atau ritualnya saja. Di lain pihak ada cara lain Barat ketika ingin mememngkan peradaban Islam adalah dengan memakai teror istilah atau terorisme jargon.mereka mengembangkan jargon mereka " Fight radical

Islam with word” . Itulah yang menyebabkan negara yang mayoritas Islam gencar sekali dengan istilah-istilah seperti fundamentalisme, sektarian, komunal, primordialisme, normatif, tradisional, dan sebagainya. Ironisnya justru banyak intelektual Islam baik tua maupun muda termakan oleh jargon itu dan lari terbirit-birit karena tak mau dicap dengan istilah-istilah tersebut.

Tentu saja tidak hanya itu, Barat juga masuk ke Indonesia melalui funding-funding. Melalui organisasi Islam serta LSM-LSM yang dibeayainya itu tentu bukanlah tanpa kepentingan khusus. Mereka tentu minta imbalan yang setimpal. Mereka membiarkan Islam di Indonesia rusak dengan orangnya sendiri tanpa mereka harus bersusah payah terjun langsung. Pertarungan wacana antara Islam liberal dengan Islam fundamentalis adalah contoh gerakan mereka yang sukses tanpa ada yang menyadari bahwa itu semua skenario Barat untuk menghancurkan Islam.

Pernyataan yang senada disampaikan oleh POLDA SULTENG dalam menyikapi hasil deklarasi Malino untuk Poso. Pada dasarnya konflik di Poso hanyalah konflik horizontal atau antar etnis. Faktor pemicunya adalah murni tindak pidana. Peristiwa ini bermula dari penganiayaan beberapa pemuda terhadap satu pemuda lainnya yang secara kebetulan berbeda agama yang terjadi pada tanggal 25 Desember 1998 di samping Masjid di kota Poso. Tak lama kemudian ada isu bahwa masjid Darussalam telah diserang oleh orang Kristen, maka terjadilah bentrok massa dengan simbol agama Islam dan Kristen yang digunakan sebagai pengikat solidaritas

Malino dan Poso (ditet. Dakri Deklarasi Malino, 2002). Fenomena tersebut

agama dimanfaatkan secara efektif oleh pengguna kepentingan sehingga menyuluti api dendam kelompok berbasis agama masing-masing.

Dengan demikian dalam deklarasi Malino, yang merujuk kaum yang berseteru akhirnya dimasukkan nilai agama juga karena jelas sekali konflik telah melebar dari etnis ke agama. Berikut adalah petikan hasil keputusan deklarasi Malino yang ddiselenggarakan pada tanggal 10-12 Februari 2002. Deklarasi ini ditandatangani oleh 80 peserta yang berasal dari kecamatan-kecamatan yang terlibat konflik. Adapun 10 keputusan tersebut antara lain ( diktat Malino Pokja Sulteng, 2002 ) :

1. menghentikan semua bentuk konflik dan perselisihan
2. menatati semua bentuk dan upaya penegakan hukum dan mendukung pemberian sanksi hukum bagi siapa saja yang melanggar
3. meminta aparat negara bertindak tegas dan adil untuk menjaga keamanan
4. untuk menjaga tercapainya suasana damai, menolak memberlakukan keadaan darurat-sipil serta campur tangan pihak asing.
5. menghilangkan seluruh fitnah dan ketidakjujuran terhadap semua pihak dan menegakkan sikap saling menghormati dan memaafkan satu sama lain demi tercapainya kerukunan hidup bersama.
6. Tanah Poso adalah bagian integral dari RI. Karena itu setiap warga negara memiliki hak untuk hidup, datang dan tinggal secara damai dan menghormati adat istiadat setempat.
7. semua hak dan kepemilikan harus dikembalikan kepada pemiliknya yang sah, sebagaimana adanya sebelum konflik dan perselisihan berlangsung.

9. bersama pemerintah melakukan rehabilitasi sarana dan prasarana ekonomi secara menyeluruh dan
10. menjalankan syariat agama masing-masing dengan cara dan prinsip saling menghormati, dan mentaati segala aturan yang telah disepakati baik dalam bentuk Undang-Undang maupun peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan lainnya.

Demikian juga dengan konflik Ambon di Maluku. Agama dijadikan kambing hitam sebagai akar konflik. Padahal sama seperti yang terjadi di Poso, agama bukanlah sebab utama konflik, tapi ada suatu kepentingan yang menungganginya dengan memanfaatkan fanatisme agama. Berikut akan disajikan beberapa pendapat tentang konflik Ambon yang sebenarnya murni konflik horisontal, yaitu konflik etnis.

Husni Putuhena dalam bukunya: TRAGEDI KEMANUSIAAN DALAM KERUSUHAN DI MALUKU SEBUAH PROSESI ULANG SEJARAH MASA LALU (1999) mengutipkan beberapa pendapat tentang sebab musabab kerusuhan Ambon :

Majelis pekerja harian PGI Jakarta :

Menolak tegas upaya menggambarkan kerusuhan Ambon sebagai "pembersihan etnis" ataupun "pembantaian umat beragama tertentu". Kerusuhan Ambon sebagai tragedi kemanusiaan yang merusak kekerabatan dan persaudaraan, yang dilakukan oleh kelompok tertentu untuk menciptakan disintegrasi, serta menempatkan kedua agama sebagai korban.

Nur Mahmudi Ismail ( mantan presiden Partai Keadilan)

Dalam kerusuhan Ambon memang ada ruang konflik agama, tetapi hal ini lebih bernuansa politik. Belakang ini muncul bendera RMS yang menggunakan kekuatan Kristen untuk menyerang Islam. Saya melihat indikasi ke arah itu seolah-olah ada rencana membersihkan umat Islam setelah muncul kerusuhan yang berkepanjangan. Dari sanalah menumbuhkan kesan bahwa Ambon adalah wilayah yang tidak aman, disebabkan pemerintah yang tidak mampu melayani wilayah Ambon sehingga peran RMS perlu dibentuk. Saya kira gejala ini

Prof. Dr. Nanere ( mantan rektor Unpatti, tokoh gereja )

Kasus Ambon ini bukan soal agama. Dari dulu Islam dan Kristen hidup damai. Hanya saja sekarang ini agama ditunggangi sebagai kendaraan politik.

Dugaan bahwa persoalan agama bukanlah akar sebenarnya konflik di daerah ini memang cukup beralasan. Kita simak pernyataan Hendropriyono ( dalam Abdul Qodir Jaelani, 2001: 88-89) :

Gerakan separatis Republik Maluku Selatan (RMS) masih menjalankan aksinya memecah belah rakyat Maluku agar terus terjadi kekacauan yang diharapkan menarik perhatian dunia internasional. RMS terus berkampanye di luar negeri khususnya di Belanda sebagai pusat kegiatannya dan menciptakan kesan bahwa kerusuhan Ambon adalah pemberontakan masyarakat Maluku untuk memisahkan diri dari Indonesia. Bahkan RMS sudah merencanakan proklamasi kemerdekaan Maluku pada tahun 2000. Kaum separatis minta pemerintah Belanda mengubah posisi politiknya untuk mendukung RMS seperti Portugal mendukung Timor-Timur yang dinilai berhasil. Kegiatan mereka diekspose media massa Belanda dan bukti-buktinya ada pada saya.

Di sisi lain memang banyak orang tidak percaya, bahkan sampai menolak keterlibatan RMS dalam merancang kerusuhan di Maluku. Beberapa diantaranya berucap bahwa RMS adalah masa lalu dan itu hanya sebuah kenangan, kemudian dapatkah itu diterima sebagai sebuah kebenaran ? Husni Putuhena ( 1999: 153) menyatakan bahwasannya orang perlu memahami sejarah dan latar belakang Maluku untuk dapat mengungkap apa sebenarnya penyebab konflik berdarah yang membuat derita dan merana ribuan orang di Maluku. Banyak faktor dan data yang menunjukkan adanya indikasi keterlibatan RMS dalam merancang dan membiayai kerusuhan massa di Maluku untuk menegakkan kembali Kedaulatan Republik

Maluku Selatan ( Separatisme/RMS ) di bumi Simlimo

Menurut analisis Husni Putuhena, ada keterkaitan antara sejarah masa lalu dengan kemunculan konflik di Maluku, sebagaimana dinyatakannya :

Sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Maluku pada awal revolusi (1945-1950) terbagi menjadi 2 kutub. Muslim umumnya mendukung perjuangan kaum Republik di Jawa dan Sumatra. Adapun Kristen lebih mendukung Belanda karena sanak saudaranya berjuang di pihak KNIL (eks tentara Belanda). Pada masa itu ( 1945-1950) banyak tokoh Kristen yang menolak Republik Indonesia dengan alasan yang cukup sederhana yaitu tidak ingin dipimpin oleh orang Jawa dan Sumatra yang beragama Islam. Oleh sebab itu mereka memilih untuk memberontak dan mendukung berdirinya RMS. Fakta sejarah didukung dengan ditemuakannya surat permintaan dukungan dan bantuan dari missi rakyat maluku ( Moluccan People's Mission) tanggal 23 Nopember 1998 kepada presiden Bill Clinton ( Presiden AS) dan kementerian LN Belanda serta laporan atase pertahanan Kedutaan Besar RI di Den Hag No. 147/dh/12/98 pada tanggal 24 Desember 1998.

Dengan demikian akan semakin memperkuat dugaan kita bahwa campur tangan Barat dalam perpolitikan di Indonesia masih tinggi. Ada satu hal penting yang belum disadari kita semua, bahwa ternyata politik *divide et impera*-nya Belanda masih tetap diterapkan hingg kini. Namun sayang sekali, sampai saat ini kita belum menyadari akan bahaya itu. Sebagian besar dari kita masih terhenyak dengan konflik antar etnik yang berhasil memporakporandakan masyarakat Indonesia.

Dilihat dalam perspektif komunikasi antar budaya, agama bisa dipahani sebagai budaya. Agama adalah bagian dari suatu realitas sosial. Ia melekat pada perikehidupan manusia yang memberikan tatanan kehidupan. Agama juga mengintegrasikan dan melegitimasi sistem sosial. Dalam kerangka masyarakat yang non atheis, agama merupakan sendi pengendali masyarakat dari hantaman perilaku

Gudrun Kramer ( dalam Ulil Abshar Abdalla : editor: 2002 :13) menyatakan lebih lanjut bahwasannya Islam memang bisa dimaknai sebagai agama dan budaya, sebagaimana dikatakannya :

Hubungan antara Islam dan demokrasi atau dengan kata lain, potensi demokratis Islam sebagai sebuah agama, budaya dan peradaban, masih tetap merupakan persoalan yang kontroversial. Dalam debat tersebut, antara teori dan praktik tidak selalu terpisah, demikian juga dengan agama dan budaya : beberapa pihak menganggap Islam sebagai doktrin ( "Islam asli"), yakni Islam sebagai teks Qur'an atau lebih umum sebagai tradisi yang otoritatif, sementara pihak-pihak yang lain mengacu pada apa yang disebut sebagai "Islam dalam sejarah", yaitu Islam sebagaimana dipahami dan dihidupi oleh orang-orang Islam, meskipun kelompok lain mengacu pada praktik Islam yang menghadirkan Islam sebagai program politik yang mampu bersaing dengan ideologi-ideologi sekuler, dan lebih unggul / superior dibanding ideologi-ideologi sekuler tersebut.

Dengan demikian nyatalah bahwa Islam dapat dipandang dari 2 sisi yang berbeda. Sebagai sebuah agama, Islam berisi perintah dan larangan yang tidak boleh dibantah. Konsekuensi logis dari 2 hal itu adalah pahala dan dosa. Islam di sini bersifat dogma, metafisik, tidak dapat dibuktikan. Islam adalah keyakinan terhadap Dzat yang maha kuasa, maha segalanya.

Di sisi lain Islam sebagai budaya dipandang sebagai sebuah fenomena yang bisa dibantah. Islam sebagai budaya bukan sekedar dogma tetapi terkadang mempunyai nuansa yang bersifat politis. Kerusuhan Sampit, Poso dan Ambon adalah contoh konkrit dari perspektif yang melihat Islam sebagai budaya. Bukan hanya itu, Islam ataupun Kristen sebagai budaya adalah alat yang sangat efektif untuk

dijadikan bungkus untuk mencapai sebuah tujuan . Namun, jelas bahwa tujuan itu tidak mungkin positif. Misalnya saja memecah belah atau politik adu domba. Orang cenderung tidak akan melihat apa di balik konflik agama, tetapi lebih melihat pada solidaritas kelompok masing-masing untuk mencari kebenaran masing-masing. Orang menjadi terlena untuk dibawa ke nuansa politis. Hingga mereka yang nur jaur di sana, menjadi tertawa terbahak-bahak melihat gelagat yang menggelikan. Dimana saat itu kesadaran berada? Mungkin jawaban yang paling tepat adalah belum saja.....artinya perlu waktu dan proses untuk berpikir lebih dewasa. Oleh karenanya sebagai sebuah idealisme bahwa Islam sebagai agama dan sebagai budaya tidak boleh terpisahkan dalam praktiknya, sehingga siapapun akan bisa berpikir secara jernih, dan bukan saja fanatisme yang membabi buta yang ada dalam pikirannya.

Islam sebagai salah satu agama yang cukup eksis dalam melingkupi seluruh spectrum kehidupan. Ini berarti bahwa agama harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab penuh baik kepada manusia maupun kepada Allah SWT. Dengan demikian tidak akan ada perbedaan antara menjalankan tugas-tugas untuk Tuhan dan tugas-tugas untuk manusia ( Andrik Purwasito, 2002: 395). Kesadaran inilah yang kemudian menjadi kunci pemaknaan. Namun bukanlah semata-mata kesadaran semu yang dimaksud akan tetapi adalah kesadaran penuh.

Islam memang bukan hanya sebuah agama, namun juga sebuah produk tatanan budaya. Sebagai sebuah budaya, agama bukanlah hasil pemikiran yang statis , tetapi lebih dari sebuah kreativitas yang dinamis dalam rentang perjalanan sejarah. Sebuah

selanjutnya, budaya tersebut akan lahir kembali, tetapi bukan lagi dari nol, tetapi hasil akumulasi dari pengalaman siklus yang pertama ( Hasan Hanafi, 2000: 4).

Aloliliweri ( 2001: 254 ) memandang bahwa agama tidak hanya dapat dipandang sebagai dogma tetapi juga berwujud tindakan-tindakan sebagai respon terhadap sesuatu yang diyakininya. Selanjutnya sebagai sebuah keyakinan yang dianut oleh sekelompok masyarakat maka agama menjadi mempunyai 2 fungsi yaitu fungsi manifest dan fungsi latent, sebagaimana pernyataan dari Aloliliweri :

Fungsi manifest agama mencakup 3 aspek : (1) menanamkan pola keyakinan yang disebut dengan doktrin, yang menentukan sifat hubungan antarmanusia dan manusia dengan Tuhan (2) ritual yang melambangkan doktrin yang mengingatkan manusia pada doktrin tersebut.(3) seperangkat norma perilaku yang konsisten dengan doktrin tersebut. Adapun fungsi latent adalah fungsi-fungsi yang tersembunyi dan bersifat tertutup. Fungsi ini dapat menciptakan konflik hubungan antar pribadi, baik dengan sesama anggota kelompok agama maupun dengan kelompok lain. Fungsi latent mempunyai kekuatan untuk menciptakan perasaan etnosentrisme dan superioritas yang pada gilirannya melahirkan fanatisme. Fungsi ini pun tetap diajarkan pada anggota agama dan kelompok keagamaan untuk membantu mempertahankan dan menunjukkan ciri agama, bahkan menetapkan status sosial.

Dengan demikian jelas kiranya bahwa fungsi latentlah yang membawa agama kepada konflik interpersonal maupun kelompok dari agama yang berbeda. Pada kasus Ambon dan Poso, konflik agama ini muncul dari perselisihan antar persona dari 2 atau lebih pemuda dari agama yang berbeda. Dengan kekuatan pada fungsi latentnya maka agama melahirkan fanatisme dan mengubah konflik skala kecil menjadi skala besar. Bahkan konflik ini semakin berlarut-larut sampai

latent, maka konflik ini tidak mungkin hilang begitu saja tetapi akan merebak ke permukaan manakala ada api kebencian yang menyulutnya.

Sebagai buktinya, mari kita tengok kembali dalam kronologis munculnya konflik di Ambon dan Poso. Nyatalah bahwa kedua konflik ini diawali dengan tindak pidana murni bukan konflik agama. Konflik Besar pada tanggal 19 Januari 1999, sesungguhnya diawali dengan terjadinya pertikaian-pertikaian kecil antara orang Islam dengan orang Kristen di Ambon. Misalnya saja di Wailepe, terjadi perkelahian antara antara orang Ambon Islam keturunan Buton dengan Ambon Kristen. Beberapa rumah masyarakat dibakar oleh orang Kristen di sekitar Hatiwe. Pernah juga terjadi perkelahian di Air bak, Tawiri, yang mana disana ada beberapa rumah atau kepala keluarga muslim. Persoalannya dikarenakan babi yang masuk ke halaman orang muslim lalu diusir, karena merasa tidak senang akhirnya terjadi perkelahian.

Adapun untuk kronologis konflik Poso, diawali dari perkelahian antara seorang pemuda Kristen yang dalam keadaan mabuk dengan seorang pemuda Muslim, yang keduanya berasal dari kelurahan Sayo, perkelahian tersebut terjadi di depan masjid Darusalam Sayo. Pada malam tanggal 25 Desember 1998 terjadi pembacokan terhadap pemuda Islam yang bernama Akhmad Ridwan yang tengah tidur di masjid Darussalam Sayo. Konflik ini semakin memanas pada hari Jum'at, keesokan harinya. Sehabis sholat Jum'at, sekelompok massa yang berasal dari agama Islam melakukan *sweeping* ditempat-tempat penjualan dan penyimpanan minuman keras. Tindakan ini mendapat hantaran dan perlakuan dari aparat dan

Sebagai sebuah budaya, agama menjadi sangat berpotensi menjadi sumber konflik baik antar etnis maupun inter etnis. Michael Brown ( dalam diktat pokja Deklarasi Malino, 2002:5) mengatakan bahwasannya ada 4 faktor sumber masalah konflik, yaitu :

1. faktor struktural ( melemahnya kemampuan aparat pemerintah, baik dalam melakukan deteksi dini, analisis situasi, menyusun alternatif solusi, koordinasi, ketidakadilan sosial, dsb).
2. faktor politik
3. faktor ekonomi
4. faktor sosial budaya

Keempat faktor di atas rupanya menjadi sebab yang kompleks bagi terciptanya konflik antar etnis. Tidak mungkin hanya sebab struktural saja, atau sebab politis saja. Kita lihat dari konflik Sampit, di sana faktor struktural dan ekonomi jelas mendominasi daripada faktor lainnya. Kecemburuan sosial terhadap kesuksesan orang Madura membuat orang Dayak merasa tersisihkan. Keinginan untuk menjadi tuan rumah di negerinya sendiri pupus sudah. Demikian pula dengan sikap orang Madura yang jarang menghormati adat Dayak, sedangkan di sisi lain orang dayak terkenal sebagai suku yang sangat taat adat.

Konflik Poso dan Ambon terlihat mempunyai akar konflik yang senada. Faktor sosial budaya memegang peran yang lebih mendominasi dibandingkan lainnya. Pemunculan agama di permukaan sebagai penyebab konflik menyebabkan seolah-olah agama adalah sumbernya. Padahal itu semua adalah orang kesepuluh.

Cobalah kita melihat ke belakang bahwa kecemburuan sosial tetap menjadi sebab awal munculnya konflik. Hanya uniknya sebab struktural ini menjadi tenggelam oleh dimunculkannya agama. Banyak orang tetap mengira bahwa konflik Poso dan Ambon adalah konflik agama. Hal ini disebabkan karena agama terbukti menjadi efektif untuk menyulut kemarahan. Inilah yang terjadi jika fanatisme agama dipahami sebagai fanatisme yang membabi buta.

Hal ini dapat kita lihat beberapa bukti berupa tulisan yang mencerminkan kebencian kristen terhadap Islam atau bahkan sebaliknya ( Departemen data dan informasi MMI, 2006):

1. slogan “ pamona-Poso tanah kelahiranku, Poso asli bersatu “. Semboyan ini ditulis pada dinding rumah keluarga muslim oleh orang Kristen. Semboyan ini memberi kesan seolah-olah Poso Pamona hanya milik orang Kristen saja. Tidak menutup kemungkinan slogan tersebut menjadi pemicu terjadinya pengrusakan dan pembantaian yang dilakukan oleh orang kristen terhadap orang Islam
2. slogan “ merdeka Poso”. Adalah diduga obsesi orang Kristen untuk merdeka karena Kristen di bumi poso

3. slogan “ muslim harus tinggalkan tanah Poso” slogan ini terpampang secara demonstratif dan mencolok di dinding Balai Latihan Kerja (BLK) Rononuncu, Poso:

Tidak salah lagi ketika agama menjadi alat untuk menyalakan api konflik. Dalam hal ini agama memang tidak dapat dipisahkan dari manusia. Manusia sebagai makhluk religiousus , adalah fitroh. Dengan demikian setiap orang ingin menyatakan dirinya sebagai makhluk yang beragama, karena agama baginya adalah persoalan sakti, luhur batini, dan individualistik. Konsekuensi logisnya akan mengatakan bahwa ketika orang berbicara tentang agama, maka mereka akan berapi-api dan bersemangat serta emosional dibandingkan pembicaraan lainnya. (mukti Ali dalam Buhanuddin daya, 2003: 35)

Oleh karena itu, agama pun sampai saat ini menjadi sesuatu yang peka untuk dibicarakan. Ketersinggungan umat beragama karena perlecehan bisa berakibat fatal akrena menyangkut sentimen kelompok. Masih ingat dengan kasus Arswendo Atmowiloto? Meskipun kasus penghinaan ini tidak disengaja namun kenyataan berbicara lain. Tuntutan umat Islam agar ia dimasukkan ke penjara menjadi tidak bisa ditawar lagi sekalipun yang bersangkutan sudah meminta maaf dan mengaku tidak sengaja melakukannya.

Adapun dalam musyawarah Damai Anak Bangsa di bumi Kalimantan pada tanggal 22 Maret 2001 akar masalah yang berhasil digali dan tertampung dalam kerangka teoritik tersebut antara lain : ketidakadilan sosial ekonomi, perbedaan budaya, keamanan yang lemah, ketidakpastian hukum, dan lain-lain. Selain bahwa dari teori

yang dibidik dalam perspektif manapun perbedaan budaya akan mewarnai sebab sebab konflik, sedangkan etnis dan agama adalah bagian dari budaya sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Seorang pakar lain yaitu David A Lake dan Donald Rochild ( dalam diktat pokja Maiino, 2001 : 6), mengatakan bahwa konflik merupakan hasil interaksi antar kelompok dan inter kelompok. Persaingan atas kelompok atas sumber daya tertentu yang terbatas ( penguasaan hak milik, pekerjaan, bidang usaha, kekuasaan, alokasi program pembangunan, dll ), sering dianggap sebagai hal-hal sumber awal konflik. Interaksi antar kelompok akan berkembang negatif karena berbagai sebab antara lain : interaksi diantara keduanya mengalami gangguan dan aliran informasi yang adil dan transparan menjadi terhambat, dikobarkannya semangat rassa saling tidak percaya, dan tampaknya masing-masing menganggap bahwa pertahanan yang terbaik adalah memperkuat persenjataan.

Interaksi dalam kelompok berkembang dengan negatif pada saat berkembang rasa tidak percaya dan “ political enterpreneur” atau “ethnic activist” atau aktivis dalam kelompok yang tidak terkendali. Hal yang menarik adalah bahwa sebab mendasar konflik sebenarnya adalah ketakutan kolektif akan masa depan kelompoknya.

Berbicara mengenai rasa tidak percaya satu etnis dengan etnis lainnya sejalan apa yang dikatakan oleh Soemardjan dan Soelaiman ( 1946 : 8-9) mengenai faktor-faktor terjadinya konflik. Dari 5 teori konflik yang dikemukakan Soemardjan dan Soelaiman

hubungan masyarakat dan teori kesalahpahaman antar budaya dapat digunakan untuk menganalisis konflik ditinjau dari perspektif antar budaya.

Teori hubungan masyarakat menyatakan bahwa konflik disebabkan oleh adanya rasa tidak percaya sehingga menimbulkan adanya rasa permusuhan dan polarisasi yang semakin meruncing. Adapun teori kesalahpahaman antar budaya menyatakan bahwa konflik disebabkan oleh ketidaksesuaian budaya yang berbeda. Dengan mengacu kepada 2 teori tersebut maka konflik antar etnis ini dapat dipecahkan dengan meningkatkan komunikasi dan saling pengertian diantara 2 budaya yang berbeda. Di sisi lain etnis yang bersangkutan harus mengurangi rasa stereotipe dan etnosentrisme yang berlebihan.

Zastrow ( dalam Aloliliwari, 2001: 169-170) mengungkapkan bahwa sesungguhnya etnosentrisme ini muncul karena suatu orang atau kelompok memandang norma-norma dan nilai dalam kelompok budayanya sebagai yang absolut dan digunakan sebagai standart untuk mengukur dan bertindak terhadap semua kebudayaan yang lain. Etnosentrisme ini membimbing anggotanya untuk memandang bahwa kebudayaan merekalah yang paling unggul, terbaik, dibandingkan kebudayaan lain yang dihadapinya. Adapun dampak yang sangat negatif, bahwa etnosentrisme ini akan menyebabkan prasangka kepada orang/ kelompok etnis lainnya sebagai orang bar-bar, orang kafir atau tidak mempunyai peradaban. Sebagai sebuah contoh ketika orang Dayak menganggap orang Madura sebagai kelompok

Ketidakpercayaan satu dengan lainnya tentu saja berhubungan dengan komunikasi yang tulus antara dua belah pihak dan ternyata ini tidak mudah dilakukan. Sebagai contoh kasus adalah perjanjian Malino yang ditandatangani sebagai penyelesaian/ rujuk dari Konflik Poso. Bagaiakan menggaris di atas air, deklarasi yang menghabiskan energi inipun tidak dipercayai dari berbagai kalangan alias mubazir. Ketidakefektifan deklarasi Malino ini juga diakui oleh pihak Pokja deklama , bahwa dalam merealisasikan hasil rekonsiliasi Perdamaian yang tertuang dalam 10 butir deklarasi Malino, mereka mengalami hambatan-hambatan seperti di bawah ini : ( diktat Pokja Deklama Kab. Poso, 2006):

1. sebuah kenyataan bahwa situasi pasca konflik masih relatif rentan terhadap timbulnya kembali kekerasan yang diakibatkan oleh oknum-oknum yang tidak menginginkan Poso menjadi aman dan damai. Kondisi keamanan dan perdamaian yang sudah mulai kondusif beberapa bulan terakhir ini masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan.
2. para pengungsi masih ada yang belum kembali, serta masih banyak Kepala Keluarga pengungsi yang belum memperoleh bantuan dan jaminan hidup, serta masih banyaknya masyarakat yang mengalami gangguan jiwa/ gila.
3. adapun dampak negatif dari konflik yang pernah terjadi masih relatif dirasakan oleh masyarakat khususnya 2 masyarakat yang berkonflik.
4. fenomena tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan deklarasi Malino belum berjalan dengan optimal. Salah satu penyebabnya adalah tidak adanya koordinasi antara stakeholder yang terlibat dalam penanganan masalah Poso

bahkan cenderung tumpang tindih antara satu program dengan program lainnya.

5. kurangnya komunikasi antara pengurus Pokja Kabupaten dengan pengurus Pokja tingkat kecamatan yang disebabkan lokasi tempat tinggal yang relatif berjauhan.
6. sarana dan prasarana yang belum memadai. Misalnya saja terbatasnya jumlah kendaraan serta sarana untuk presentasi seperti laptop dan infocus.
7. keterlambatan dukungan dana.
8. keterlambatan datangnya petunjuk teknis pembuatan laporan serta penyusunan anggaran.

Fauzan Al Anshori dan Ahmad Suhardi ( Editor: 2006: 10), mengatakan bahwa telah terjadi banyak pelanggaran terhadap 10 butir kesepakatan yang telah diandatangani bersama dalam Deklarasi Malino. Justeru yang terjadi adalah rebutan rejeki nomplok dari orang-orang tertentu untuk dana yang dikucurkan oleh pemerintah sehingga banyak sekali terlibat orang kaya mendadak di Kabupaten Poso, tidak pandang dia tokoh masyarakat, tokoh agama maupun pejabat pemerintahan. Bahkan oknum polisi maupun TNI juga berebut untuk mendapatkan proyek. Dengan demikian tidak dapat dikatakan bahwa Poso telah sembuh dari penyakitnya. Tetapi lebih tepatnya bahwa Poso semakin kronis. Pemerintah kembali kebingungan, demikian juga dengan aparat keamanan tetapi di sisi lain para penyamun kenyang.

Di sisi lain rasa tidak percaya juga menghinggapi kaum muslim terhadap kaum kristiani. Banyak orang menganggap dan menafsirkan bahwa deklarasi Malino

adalah upaya untuk *impunity* bagi pelaku pembantaian warga muslim Poso. Padahal dalam UUD 45 dan peraturan Pemerintah tidak ada alasan untuk menghapus kesalahan kecuali gila ataupun idiot. Akhirnya darah dan air matapun terus mengalir karena permusuhan tidak dapat dihentikan dengan cara apapun. Tentu saja ini akan berhenti jika satu sama lainnya saling memandang sebagai manusia dan bukan dianggap sebagai binatang yang tidak mempunyai akal.

Sosiolog Imam Prasodjo sebagaimana yang dikutip oleh Republika (Dalam Sinansari Ecip, 2002:131-132 ) mempunyai perspektif yang berbeda dalam memandang rasa tidak percaya ini. Ia justeru memandang ketidakpercayaan masyarakat terhadap apa yang dilakukan oleh pemerintah dalam deklarasi Malino sebagai sebuah kesepakatan tingkat atas. Justeru yang menjadi sulit dan layak dipikirkan adalah sosialisasi dari deklarasi Malino itu sendiri sebagaimana dikatakannya :

Yang terpenting adalah implementasi riil ke masyarakat bawah. Penumbuhan kembali rasa percaya masyarakat tidak akan mudah. Masyarakat tingkat bawah tidak akan memahami kesepakatan yang dilakukan oleh tingkat atas. Mereka justeru akan lebih memahami arti berdamai dengan melakuakn pekerjaan yang riil, misalnya membangun fasilitas umum yang rusak secara bersama-sama. Isi deklarasi itu terlalu umum. Butir yang menyatakan penghentian bentuk konflik dan perselisihan, misalnya harus ditindaklanjuti dengan pembentukan Brigade perdamaian dari elemen TNI, Polri dan masyarakat sipil dari kedua belah pihak.

Sebagai bahasan terakhir, kiranya perlu dibahas lebih lanjut apakah perbedaan etnis yang menyebabkan munculnya konflik perlu ditiadakan. Anggap saja solusi

.....

bukan ? justru bagaimana kita membuat perbedaan itu sebagai suatu hal yang positif. Sebagaimana dikatakan oleh Gudykuns dan Kim ( dalam Stewart L Tubss dan Sylvia Moss, 2000: 261-262), bahwa “keanekaragaman budaya atau etnik adalah perlu untuk komunitas yang eksis”. Hal ini perlu diartikan bahwa keragaman budaya justru positif. Namun mereka menyarankan prinsip-prinsip khusus untuk membangun komunitas tersebut, diantaranya :

1. memiliki komitmen untuk memajukan komunitas
2. berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan
3. menerima orang lain sebagaimana adanya
4. hindari komunikasi yang menghadirkan pertentangan dan adakan dialog bila mungkin
5. bersikaplah penuh pengertian. Cari persamaan, seimbangkan emosi, kecemasan, kekhawatiran dengan akal.
6. berbuatlah etis, jangan hanya semata-mata mencapai tujuan tetapi yang secara moral benar.
7. bersikaplah damai, jangan melakukan kekerasan, penipuan, melanggar janji yang sah dan berusaha memelihara harmoni.

Kiranya ketujuh prinsip belum dilakukan oleh masyarakat Dayak-Madura, Poso, maupun Ambon. Mereka masih sangat etnosentris dalam berhubungan dengan budaya lain. Namun demikian sebuah etnosentrisme adalah persoalan biasa yang terdapat di masyarakat kesukuan. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Tri Dayakismi

relatif lebih menyukai kelompok mereka sendiri dibandingkan kelompok lainnya. Persepsi negatif suatu kelompok terhadap kelompok lain akan dibalas sama oleh kelompok lain". Namun bagaimanapun juga perasaan ini tidak mungkin hilang begitu saja, apalagi hal ini sangat berkaitan dengan psikis manusia. Dengan kata lain bahwa etnosentrisme sebenarnya adalah alami.

Psikolog Roger Brown ( dalam Stewart L Tubbs dan Sylvia Moss, 2000 : 254)

menyatakan bahwa:

Bukan hanya universalitas etnosentrisme yang membuat kita berpikir bahwa etnosentrisme sulit dihilangkan, namun karena ia bersumber pada psikologi manusia yaitu usaha individu untuk memperoleh dan memelihara penghargaan diri. Ini merupakan keinginan yang sangat manusiawi sehingga kita hampir tidak dapat membayangkan tidak adanya keinginan ini.

Pertanyaan yang harus kita ajukan bukan lagi bagaimana menghilangkan etnosentrisme tetapi lebih pada bagaimana meminimalkan etnosentrisme. Pertanyaan senada juga tentu dapat kita ajukan bukan bagaimana menghilangkan konflik horisontal dari ketiga lokasi tersebut di atas, tetapi yang tepat adalah bagaimana mengendalikan dan meminimalkan konflik tersebut. Selain lagi kita perlu memahami